

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERKUAT PARTISIPASI  
MASYARAKAT PADA RITUAL ADAT *MA'GORA* DI DESA TABOLANG  
KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**Rindiani**

**NIM: 30356120066**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**

**2024**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma'gora* di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah” yang disusun oleh **Rindiani, NIM. 30356120066**, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024 (25 safar) bertepatan dengan 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2024 M  
25 Safar 1446 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muh. Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Mila Jumarlis., S.Pt., S.Kom., M.Kom	(.....)
Munaqisy II	: Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)
Pembimbing II	: Nurul Islam S.Kom., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. Abd. Fattah, M.Pd.**  
NIP: 196308171998031002

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rindiani, NIM: 30356120066**, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma’gora* di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diuji pada sidang munaqasyah skripsi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 30 Agustus 2024

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.**  
**NIP: 197308281998031001**

**Nurul Islam S.Kom., M.Si.**  
**NIP: 198802132020121006**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Rindiani  
Nim : 30356120066  
Tempat Tanggal Lahir : Polewali, 27 Februari2001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Desa Babana, Kec. Budong-Budong Kab. Mamuju Tengah  
Judul : Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma'gora* Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Menyatakan dengan Sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 30 Agustus 2024  
Penyusun,

**Rindiani**  
NIM. 30356120066

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma’gora* Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Saparuddin dan Ibunda Sitti Aisyah, atas segala bentuk dukungan, doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Tanpa dukungan moral dan material dari mereka, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Mereka adalah sumber inspirasi dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan pendidikan, termasuk penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah menjadi wadah peneliti tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga dilingkup perkuliahan.
3. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag, M.Sos.I dan Bapak Nurul Islam S,Kom, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk memberikan arahan, saran, serta bimbingan yang sangat berharga serta menemani separuh perjalanan penulis hingga sampai pada tahap seminar proposal.

4. Ibu Ir. Mila jumarlis., S.Pt.,S.Kom.,M.Kom, munaqisy I dan bapak Muhtar S.I.Kom., M.I.Kom munaqisy II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran serta masukan yang sangat berarti bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
5. Staf Administrasi Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis menempuh pendidikan di kampus ini.
6. Semua keluarga besar terkhusus orang tua peneliti Saparuddin dan Sitti aisyah yang telah mendukung, selalu mengerti keadaan peneliti dan senantiasa mendoakan.
7. Teman-teman tercinta, Ayu, Nini, Ammi, Ica, Indah, Purnama, Rahmat, Yusran, Faid Dan Gibran. Yang telah membantu dan menemani perjuangan penulis bahkan sudah menjadi saudara selama penulis menempuh pendidikan dan jauh dari keluarga.
8. Kecamatan Topoyo dan informan penelitian, yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk keterlibatan dan kerjasama yang sangat baik sehingga memberikan kemudahan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas kekuatan, ketangguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan selama perjalanan ini. Proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan penuh dengan berbagai hambatan. Terima kasih

untuk setiap pengorbanan dan perjuangan serta keteguhan hati untuk tidak menyerah hingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun selama proses penulisan skripsi ini. Baik yang memberikan dukungan moral, doa, maupun bantuan lainnya yang sangat berarti. Penulis menyadari bahwa tidak mungkin untuk menyebutkan satu per satu nama mereka yang telah membantu, namun setiap bantuan dan dukungan tersebut sangat berharga dan penulis hargai setulus hati.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca dan memberikan kontribusi positif khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi serta memberikan keberkahan kepada penulis dalam setiap langkah ke depannya. Aamiin.

Majene, 30 Agustus 2024  
Penyusun,

**Rindiani**  
NIM. 30356120066

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	xii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	32
A. Teori Konvergensi Simbolik .....	32
A. Tradisi dalam komunikasi antarbudaya .....	37
B. Kerangka Konseptual.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	45
B. Pendekatan Penelitian .....	46
C. Sumber Data .....	48
D. Metode Pengumpulan Data .....	49
E. Instrumen Penelitian .....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	52
G. Pengujian Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
B. Hasil dan Pembahasan .....	64
BAB V PENUTUP .....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA .....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	117

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian yang akan dilakukan .....	12
Tabel 1.2 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu .....	12
Tabel 1.3 Batas wilayah desa Tabolang .....	57
Tabel 1.4 Agama desa Tabolang .....	58
Tabel 1.5 Simbol-simbol .....	70

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka konseptual.....	43
Gambar 1.2 Peta desa Tabolang .....	56

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haul*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>damamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْقَادِلِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfi

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama : Rindiani  
Nim : 30356120066  
Judul Skripsi : Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma'gora* Di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

---

Penelitian ini menemukan tiga temuan utama tentang tradisi *ma'gora* di Desa Topoyo. Pertama *Pontai* sebagai pemimpin adat dipilih berdasarkan garis keturunan, pengalaman, dan spiritualitas, memastikan tradisi tetap autentik. Kedua Prosesi *magane* dipimpin oleh *pontai* dengan do'a dan komunikasi non-verbal yang sarat makna simbolik. Ketiga Solidaritas komunitas terjalin melalui gotong royong, menjaga harmoni sosial. Peran sentral *pontai* menunjukkan bagaimana tradisi ini memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial masyarakat.

Metode kualitatif yang bertujuan memahami masalah sosial melalui pendekatan deskriptif dan naturalistik, tanpa melibatkan analisis statistik atau matematis. Penelitian dilakukan di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena tradisi *ma'gora* yang khas dan tetap lestari di tengah tantangan perubahan zaman. Fokus penelitian adalah menggali peran tokoh adat dalam mempertahankan tradisi ini, memperkuat partisipasi masyarakat, serta memaknai simbol-simbol budaya yang menjaga warisan leluhur

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran *pontai* dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *ma'gora*, serta kontribusi simbolisme dalam memperkuat kesadaran kolektif komunitas, menjadi panduan praktis bagi pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai tradisi.

***Kata kunci : Tokoh Adat, Partisipasi Masyarakat, Adat ma'gora.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam. Keberagaman ini terutama disebabkan oleh keberagaman etnis yang ada. Selain itu, juga variasi dalam hal ras, agama, golongan sosial, dan tingkat ekonomi. Keanekaragaman etnis di Indonesia menghasilkan berbagai budaya, tradisi, keyakinan, dan norma-norma kebudayaan karena setiap kelompok etnis memiliki warisan budayanya sendiri.<sup>1</sup>

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, tradisi merupakan warisan budaya penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Tradisi bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan adanya tradisi akan terlihat corak kebudayaan suatu masyarakat. Dalam proses pewarisan kebudayaan dalam masyarakat, ini disebut inkulturasi merujuk pada proses yang terjadi dalam masyarakat di mana nilai-nilai budaya diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi bagian yang dihayati dalam kesadaran kolektif masyarakat.<sup>2</sup>

Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi telah mengumumkan keberadaan 1728 warisan budaya takbenda (wbtd) Indonesia dalam rentang waktu 2013 hingga 2022. Penyusunan ini dibagi menjadi lima domain, dengan rincian sebagai berikut: 491 warisan budaya dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan; serta 440 warisan budaya dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional. Keseluruhan jumlah dari 1728 warisan budaya takbenda (wbtd) yang diumumkan oleh Kementerian Pendidikan,

---

<sup>1</sup> Saortua Marbun, *Membangun dunia yang berani: menegakkan keberagaman dan kemajemukan di Indonesia*, Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik 3, no. 1 (2023): h 78

<sup>2</sup> Farida, dkk *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan*. Diah Intan. 2020, h 12

kebudayaan, riset, dan teknologi, sebanyak 75 warisan budaya berada dalam domain pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; 503 warisan budaya dalam domain seni pertunjukan; serta 219 warisan budaya dalam domain tradisi lisan dan ekspresi. Perlu dicatat bahwa dari total tersebut, terdapat 17 warisan budaya yang memperoleh status warisan bersama, sehingga tidak dimasukkan dalam kategori yang sama dengan wbtb lainnya dalam pemetaan tersebut.<sup>3</sup>

Pengumuman yang dilakukan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi mengenai 1728 WBTb dari tahun 2013 hingga 2022 mencerminkan kompleksitas dan keragaman budaya yang menjadi fokus dalam interaksi komunikatif. Pengelompokan warisan budaya ke dalam lima domain menunjukkan pola-pola komunikasi dan pertukaran simbolik yang terjadi di masyarakat, dari adat istiadat hingga seni pertunjukan, yang semuanya menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kolektif. Namun, adanya 17 warisan budaya dengan status warisan bersama menambah kompleksitas dalam pemahaman interaksi simbolik antarbudaya.

Tokoh adat adalah seseorang yang menduduki posisi penting dalam struktur adat suatu komunitas dan memegang peran yang signifikan dalam menjaga tatanan sosial masyarakat adat di suatu daerah. Mereka dianggap sangat penting oleh masyarakat setempat, karena diharapkan dapat membimbing masyarakat menuju taraf kehidupan sosial yang lebih baik. Tokoh-tokoh ini menjadi pusat harapan dan dukungan masyarakat dalam memajukan kualitas hidup bersama. Diharapkan bahwa kehadiran mereka akan memperjelas struktur

---

<sup>3</sup>“<https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Sebanyak-1728-Warisan-Budaya-Takbenda-Wbtb-Indonesia-Ditetapkan/>.”

kekuasaan dalam masyarakat, sehingga menjadi jelas siapa yang bertanggung jawab dalam memenuhi aspirasi dan kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup>

Peran tokoh adat berfokus pada pemeliharaan tradisi, membuat mereka menjadi bagian penting dari kelompok elit yang strategis dalam masyarakat. Kehadiran mereka diakui secara luas karena mereka dianggap sebagai penjaga warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, secara tak terhindarkan, masyarakat menghargai keberadaan mereka sebagai pemelihara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup>

Peran tokoh adat dan pemimpin adat menjadi sumber daya budaya yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam intervensi ini. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai pelindung tradisi, tetapi juga sebagai pemimpin yang memegang kendali atas nilai-nilai budaya yang kaya. Dalam konteks intervensi, pengakuan terhadap peran mereka dapat memperkuat upaya memperkaya dan mempromosikan warisan budaya lokal sebagai bagian penting dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, memanfaatkan keahlian dan wawasan mereka dapat menjadi strategi yang cerdas dalam memperkuat ikatan budaya dan sosial di dalam komunitas.<sup>6</sup>

Dalam melakukan tradisi maka hal terpenting yang diperlukan ialah partisipasi yang kuat dalam masyarakat yang ikut serta dalam ritual adat tersebut, hal ini mencakup keikutsertaan sukarela masyarakat dalam kegiatan pembangunan, pengelolaan, dan pelestarian. Dengan memberikan kontribusi tenaga secara suka rela, masyarakat berperan aktif dalam mendukung dan

---

<sup>4</sup>Anastasia Tahan dkk, *Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau, Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (December 15, 2021): 1–7, <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>. h 5

<sup>5</sup>Syamsuddin Haris, *Pemilu Langsung Di Tengah Oligarki Partai: Proses Nominasi Dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Netherlands Insitute For Multiparty Democracy (IMD), 2005). h 195

<sup>6</sup>*Makna nilai papaseng*. h 60

memajukan berbagai aspek pembangunan dan pemeliharaan, menciptakan keterlibatan yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan komunitas secara keseluruhan.<sup>7</sup> Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hujarat/49:13.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu -mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, lagi Mahateliti.”<sup>8</sup>

Terjemahnya:

“Einggannana rupa tau, sitongangna Iyami’ mappadiango mie’ pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie’ kalompo’ bangsa- bangsa anna suku-suku mamoaere’o mie’ si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala’bi di antaramu mie’ di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me’atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.”<sup>9</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), menegaskan kesetaraan dalam penciptaan dan asal usul mereka. Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling merendahkan, tetapi agar mereka saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan harmonis. Keragaman ini merupakan tanda kebesaran Allah dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial.

Adanya keragaman suku, bangsa, ras, golongan, tradisi, adat istiadat, dan budaya adalah kekayaan yang tak ternilai bagi sebuah bangsa. Kekayaan ini perlu

<sup>7</sup>Maharani Indira Ravi Mierdhani dkk, “Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur,” Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata 6, no. 2 (August 1, 2023) h 288.

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Hujarat/49:13 (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015)

<sup>9</sup>Koroang Mala’bi’, QS. Al-Hujarat/49:13

dilestarikan dan dijaga dengan baik agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Namun, hal ini tidak berarti menghancurkan budaya yang tidak sejalan dengan syariat Islam, melainkan bagaimana budaya tersebut dapat diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Bangsa yang besar adalah yang mampu menghargai dan memelihara warisan budayanya. Setiap daerah memiliki beragam tradisi dan budaya yang harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas bangsa. Salah satu tradisi yang tetap dijaga hingga saat ini adalah tradisi Ma'gora di Dusun Tangkou, Desa Tabolang, kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat.

Warna warni nilai-nilai ajaran islam yang terdapat pada segala aspek dan seni kehidupan manusia meliputi budaya, sosial, tradisi, bahkan politik terlihat semakin beragam sekali mengiringi perjalanan perkembangan peradaban islam, terlebih setelah islam keluar dari jazirah arab pada waktu itu, dan masuk pada wilayah luar arab seperti halnya eropa, afrika dan juga kedaerah lain seperti china, persia, india, tak terkecuali masuk ke Indonesia.

Corak kedaerahan pastilah ada tanpa mengurangi jatidiri dan karakter dasar sebagai pembeda antara Islam dan non islam. Tidak hanya pada aspek ritual saja tetapi juga pada ranah teologis sebagai landasan berpijak dalam ritual keagamaan. Pada aspek ritual mistik islam mempunyai ciri sangat khas setelah terkontaminasi dan juga bersentuhan dengan tradisi kental kehinduannya, begitu juga islam diindonesia mempunyai ciri yang khas sekali dengan kekentalan kehindu-an serta kebudha-annya, begitu juga dengan pemikiran keagamaan yang rasional akan menemukan pasangan yang tepat setelah tradisi hindu-budha diadopsi dalam bentuk pemikiran ajaran-ajaran serta nilai-nilai keislaman.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*, Cet. 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008). h 232

Tradisi adalah kebiasaan yang telah menjadi bagian melekat dari sekelompok orang. Sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa, berbagai nilai yang bersumber dari berbagai daerah atau masyarakat perlu dijaga dan lestarian dengan baik.<sup>11</sup> Mayoritas bangsa di Indonesia tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar desa di Indonesia masih sangat bergantung pada kinerja pemimpin adat dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat yang saling melengkapi satu sama lain.<sup>12</sup>

Tradisi, yang juga dikenal sebagai kebiasaan, merupakan praktik yang telah diwariskan dan terus dijalankan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat sejak zaman dahulu. Kebiasaan ini diwarisi dari generasi ke generasi karena dianggap memiliki nilai yang positif bagi sebagian besar anggota masyarakat, sehingga mereka berupaya menjaganya. Adat dan norma-norma yang terbentuk dari tradisi membentuk dasar bagi struktur masyarakat. Keahlian masyarakat dalam menciptakan serta merawat budaya merupakan bukti kemampuan manusia yang hidup dalam lingkungan sosial untuk mengungkapkan identitas budayanya.<sup>13</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat tradisional berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat modern. Banyak inovasi di bidang teknologi, pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya. Serta gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang dengan cara langsung ataupun tidak langsung sudah mengalami pergantian dari tradisional menjadi rasional. Oleh karena itu, budaya tradisional yang ditinggalkan oleh nenek moyang lambat laun akan memudar

---

<sup>11</sup>Rahayu, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara, 2022. h 261

<sup>12</sup>T Lempur dkk. *Integrasi Pemangku Adat Dan Pemerintah Desa Dalam Tata Kelola Pemerintah Desa*. (Bumi Aksara, 2022). h 260

<sup>13</sup>Haerussaleh Haerussaleh, dkk. *Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua 7, No. 2 (October 22, 2022) h 95

dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Tetapi berbeda dengan tradisi *ma'gora* yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dibuktikan dengan partisipasi masyarakatnya yang kuat dan masih bertahan hingga saat ini.

Masyarakat adat desa Tabolang kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah provinsi Sulawesi Barat memiliki tradisi ritual adat yang bernama *ma'gora*, dimana tradisi yang dilaksanakan selama 2 kali setahun ini masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat Dusun Tangkou. Masyarakat adat Dusun Tangkou suku Budong-Budong, yang terdiri tidak hanya dari suku Budong-Budong saja tetapi juga melibatkan suku Mandar, Mamuju, dan Topoyo, secara rutin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi adat *ma'gora* setiap tahun.

*Ma'gora* adalah kegiatan tradisional menelusuri sungai menggunakan perahu untuk mendatangi masyarakat yang menunggu di pinggir sungai. Saat tiba, dilakukan "*Magane*", di mana parang, bendera, obat tradisional, dan kayu diletakkan sebagai simbol keselamatan dan kesehatan. Sebelum berangkat, terjadi kehebohan dengan siraman menyiram antara rombongan dan masyarakat di tepian sungai. Di setiap tepian sungai, saat ada rombongan yang menunggu, masyarakat mendekati mereka dan menawarkan berbagai barang seperti rokok, makanan, minuman, dan lain-lain kepada para pemimpin adat (*puntai*). Tokoh adat kemudian mengambil air dari sungai dan perahu, dan membagikannya kepada masyarakat. Sebelum rombongan berangkat, terkadang terjadi kehebohan yaitu siraman menyiram antara rombongan dan masyarakat di tepian sungai.

Ritual ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Dahulu, ritual ini melibatkan manusia yang ditancapkan ke tanah, tetapi sekarang digantikan oleh kayu. Masyarakat diberi tanda kedatangan

---

<sup>1414</sup>Neti, dkk. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemasangan Bendera Pada Resepsi Pernikahan di Desa Munjan Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas*, (2023) h 13

dengan ditiupnya "tantuang" dari kerang besar.<sup>15</sup> Di tepian sungai, mereka disambut dengan pemberian rokok, makanan, dan minuman yang diterima oleh tokoh adat. Air dari sungai dan perahu dibawa untuk menyembuhkan yang sakit.

Partisipasi aktif dari masyarakat, dianggap sebagai fondasi solidaritas yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Harapan juga terarah pada pemeliharaan lingkungan, khususnya sungai yang dianggap sakral, serta pemberdayaan pemangku adat dan peningkatan kesadaran budaya. Tradisi *ma'gora* diharapkan dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, membawa nilai-nilai warisan yang terus berkembang melalui partisipasi dari semua generasi. Untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia yang beragam, memastikan kelangsungan tradisi, dan menggambarkan komitmen terhadap harmoni sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Pendekatan ini menyajikan perspektif sosiokultural mengenai bagaimana simbol linguistik, imajinatif, dan pengalaman berperan dalam interaksi manusia. Teori konvergensi simbolik memiliki aplikasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fondasi konseptual umum yang muncul dari asosiasi tersebut. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengilustrasikan bagaimana individu berkomunikasi dengan tujuan membangun pandangan dunia bersama dan rasa memiliki.<sup>16</sup>

Konvergensi simbolik menemukan adanya proses berbagi fantasi. Esensi dari teori konvergensi simbolik ini adalah mengenai pertukaran pesan yang menghasilkan pemahaman kolektif yang menciptakan makna, motif, dan kesamaan bersama. Teori konvergensi simbolik yang dikembangkan oleh Ernest Bormann, dapat dipahami bahwa proses pertukaran pesan dalam konteks

---

<sup>15</sup>“[Http://103.150.169.52/Jenis/1/Ekspresi-Budaya-Tradisional/30491/Magora](http://103.150.169.52/Jenis/1/Ekspresi-Budaya-Tradisional/30491/Magora).”

<sup>16</sup>Rizqullah, dkk. *Pergeseran Budaya Dari Rokok Konvensional Ke Rokok Elektrik Pada Customer Counter Vapor Kito Di Kota Palembang*. (Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu 5.2 (2023) h 918

kebudayaan, seperti warisan budaya takbenda (wbtd) Indonesia, merupakan bagian integral dari pembentukan kesadaran kolektif dan pemahaman bersama.

Integrasi teori konvergensi simbolik dengan konteks wbtd Indonesia membuka wawasan baru tentang bagaimana simbol-simbol budaya berperan dalam pembentukan identitas kolektif yang terus berubah dan berkembang, seperti peran tokoh adat dalam membangun dan memperkuat budaya secara turun temurun. Dengan demikian, pemahaman tentang proses komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting dalam menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya takbenda, serta bagaimana hal itu memengaruhi dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat.

## **B. Fokus dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti fokus pada aspek partisipasi masyarakat desa Tabolang, khususnya dalam konteks interaksi dan konvergensi simbolik masyarakat adat topoyo terkait peran tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi *ma'gora* dan bagaimana dinamika partisipasi tersebut berlangsung dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *ma'gora* di desa Tabolang kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah.

### 2. Deskripsi fokus

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *ma'gora*. Serta bagaimana Teori konvergensi simbolik, yang juga dikenal sebagai analisis tema-tema fantasi dengan pola naratif, menelusuri perspektif individu terhadap realitas yang dipengaruhi oleh narasi-narasi dan simbol-simbol. Melalui interaksi simbolik dalam kelompok kecil, cerita dan tema-tema fantasi dibentuk dan diwariskan, membentuk persepsi kolektif tentang realitas. Dengan fokus pada aspek-aspek

simbolik seperti bahasa dan imajinasi, teori ini menjelaskan bagaimana individu bersama-sama mengembangkan pemahaman bersama yang melibatkan makna dan emosi yang sama. Konsep "konvergensi" menyoroti peran dramatisasi dalam memperkaya interaksi sosial dan membentuk makna dalam kelompok fantasi, mencerminkan pandangan dunia partisipan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sejauh mana komunikasi dan teori konvergensi simbolik masyarakat desa Tabolang dalam pelaksanaan tradisi *ma'gora*, khususnya dalam konteks interaksi dengan masyarakat adat desa Tabolang, yang berlokasi di kecamatan Topoyo, kabupaten Mamuju Tengah provinsi Sulawesi Barat, peran tokoh adat *pontai*, menonjol dalam menerima sumbangan masyarakat, membawa air sungai yang diberkati, dan melaksanakan ritual, peneliti juga akan menggali makna dan dampak positif atau perubahan yang dihasilkan oleh tradisi *ma'gora* terhadap kehidupan masyarakat termasuk nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran tokoh adat dalam tradisi adat *ma'gora* di desa Topoyo?
2. Bagaimana konvergensi simbolik masyarakat dalam tradisi adat *ma'gora*?

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Melalui penelitian terdahulu peneliti dapat menemukan aspek baru yang belum pernah dikaji sebelumnya, yang dapat menjadi kontribusi berharga dalam penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu memberikan peran penting dalam membantu peneliti memahami konteks yang relevan dengan topik yang sedang dan akan diteliti, yaitu

"Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat". Penelitian terdahulu ini dinilai penting berdasarkan hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini adalah studi terdahulu yang sedang diteliti oleh peneliti dan dianggap signifikan, penelitian terdahulu ini digunakan berdasarkan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah penelitian terdahulu yang sedang ditentukan oleh peneliti dan dianggap penting.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Kurniawan (2023) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengenai "*Partisipasi Masyarakat Dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun Di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*"<sup>17</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Pandu Justicia (2022) dari Universitas Islam Riau mengenai "*Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Urban Farming di Masa Pandemi COVID-19*"<sup>18</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh A.A. Sagung Ratu Putri Saraswati dan Dinar Saurmauli Lubis (2020) dari Universitas Udayana, berjudul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat untuk Meningkatkan Germas di Desa Gunaksa,*"<sup>19</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adi Kurniawan, Badaruddin, dan Humaizi (2021) yang berjudul "*Partisipasi masyarakat etnis Tionghoa dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) di Kelurahan Sukadamai, Kecamatan Medan Polonia.*"

---

<sup>17</sup> Fikri Kurniawan, *Partisipasi Masyarakat Dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun Di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, (2023)

<sup>18</sup>Irfan Pandu Justicia, "Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik," 2022.

<sup>19</sup>Sagung Ratu Putri Saraswati dkk, "*Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat Untuk Meningkatkan Germas Di Desa Gunaksa,*" *Archive Of Community Health* 7, No. 2 (December 6, 2020):

Tabel 1.1 Penelitian yang akan dilakukan

Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Rindiani (2024)	Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat <i>Ma'gora</i> di Desa Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah	Metode Penelitian Kualitatif pendekatan ethnography simbolik	Mengetahui peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat <i>symbolic convergence theory</i> oleh Ernest Bormann

Tabel 1. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
	Persamaan	Perbedaan
<b>Fikri Kurniawan (2023)</b> -Partisipasi Masyarakat Dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun Di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal	-Keduanya meneliti partisipasi masyarakat –jenis penelitian kualitatif	-Berfokus Pada Partisipasi Masyarakat -Teori, Penelitian Ini Menggunakan Teori Max Webber -Pendekatan, Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Fenomonologi -Objek Penelitian (Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah)
<b>Irfan Pandu Justicia (2022)</b> Meneliti Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming Di Masa Pandemic Covid 19 ( Studi Kasus Kelurahan Maharatu Kota Pekan Baru )	-Keduanya Meneliti Partisipasi Masyarakat -Jenis Penelitian Kualitatif	-Berfokus Untuk Mengeksplorasi Bagaimana Masyarakat Terlibat Dalam Kegiatan Urban Farming Di Kelurahan Maharatu Selama Masa Pandemi. -Teori, penelitian ini menggunakan teori <i>probability theory</i> . -Metode, analisis skoring dan presentase

		-Pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif -objek penelitian masyarakat kelurahan maharatu kota pekan baru.
<b>A.A. Sagung Ratu Putri Saraswati dan Dinar Saurmauli Lubis (2020)</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Partisipasi masyarakat dalam upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat untuk meningkatkan gernas di desa gunaksa	-Keduanya meneliti partisipasi masyarakat -Jenis penelitian kualitatif	-fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada satu tempat saja yang dapat membandingkan pelaksanaan UKBM untuk meningkatkan GERMAS di desa lainnya yang dapat mengakibatkan hasil penelitian yang subjektif. -Teori, penelitian ini menggunakan teori partisipasi Arnstein -Metode, wawancara mendalam -Objek penelitian (di desa gunaksa kecamatan dawan kabupaten klungkung provinsi bali)
<b>Muhammad Adi Kurniawan Badaruddin, dan Humaizi (2021)</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Meneliti partisipasi masyarakat tionghoa dalam pelaksanaan musrembang	-Keduanya meneliti partisipasi masyarakat -Jenis penelitian kualitatif	-Fokus penelitian, peneliti ingin mengetahui segala keputusan akhir dalam Musrenbang Kelurahan teah -Teori, penelitian ini menggunakan teori partisipasi -Objek penelitian, masyarakat kelurahan sukadamai masyarakat etnis Tionghoa dalam proses pembangunan di Kelurahan Sukadamai, Kecamatan Medan Polonia.

Oleh karena itu, peneliti menemukan kebaruan dalam penelitian mengenai "Peran Tokoh Pemangku Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat" melalui peran tokoh adat dalam konvergensi simbolik dalam perspektif

komunikasi. Dalam menggambarkan salah satu poin utama adalah perhatian terhadap perbedaan dalam objek penelitian antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada aspek-aspek khusus yang belum diperhatikan secara mendalam sebelumnya, baik dalam konteks objek penelitian yang akan diintegrasikan. Dengan mengeksplorasi dimensi baru yang terkait dengan peran tokoh adat dalam konvergensi simbolik kelompok masyarakat desa Tabolang kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju tengah, peneliti berupaya merangkul kompleksitas dinamika teori konvergensi simbolik dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang ada, tetapi juga membuka cakrawala baru dalam pemahaman tentang bagaimana peran tokoh adat dapat efektif memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *ma'gora*.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk menjelaskan peran tokoh adat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.
  - b. Untuk menguraikan konvergensi simbolik masyarakat dalam tradisi adat *ma'gora*.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Kegunaan teoritis, penelitian di desa Tabolang kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah memiliki tujuan memperluas cakupan pengetahuan, khususnya terkait adat dan tradisi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan berharga dalam pengembangan kajian komunikasi dan budaya dengan memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya dan sosial ditingkat lokal.

- b. Kegunaan praktis, dengan hadirnya karya ilmiah ini, diharapkan memberikan manfaat yang nyata dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat desa tabolang mengenai bagaimana peran seorang tokoh adat dalam masyarakat sehingga nantinya tidak menyimpang dari aturan-aturan dan norma yang telah ditetapkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Teori Konvergensi Simbolik**

Teori konvergensi simbolik yang dikembangkan oleh Ernest Bormann bersama dengan sekelompok mahasiswa dari universitas di Minnesota mengeksplorasi proses pertukaran fantasi. Esensi dari teori konvergensi simbolik adalah tema fantasi, di mana tema fantasi mengacu pada pesan-pesan yang disajikan secara dramatis melalui permainan kata-kata atau simbol-simbol yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan interaksi dalam suatu kelompok.

Tema fantasi juga berfokus pada cerita suatu tokoh dengan karakter secara naratif. Setiap individu akan berbagi fantasi karena adanya kesamaan pengalaman atau kemampuan retorik yang cukup baik dari individu yang mendramatisasi pesan. Dalam konteks teori konvergensi simbolik, partisipasi ini sering disebut sebagai rantai fantasi. Ketika situasi semacam itu terjadi, maka individu dalam kelompok telah berbagi fantasi.

*Symbolic convergence theory* (SCT) juga dikenal sebagai suatu teori komunikasi umum dalam studi komunikasi, yang mengandung makna, emosi, nilai, dan motif. Oleh individu dalam proses interaksi sosial. Komunikasi dipandang sebagai proses dinamis di mana makna terbentuk melalui persepsi, interpretasi, dan interaksi antarpihak. Pentingnya konteks sosial, budaya, dan historis disoroti dalam membentuk pemahaman bersama dan makna terkait dengan pengalaman hidup yang beragam.<sup>20</sup>

Teori konvergensi simbolik, juga dikenal sebagai analisis tema-tema fantasi dengan pola naratif, mengusung paradigma unik yang menempatkannya di tengah-tengah subyektivitas dan obyektivitas. Pada intinya, teori ini menelusuri

---

<sup>20</sup>Novianti, Evi. *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, 2021. h 44,

perspektif individu sebagai sudut pandang personal. Terhadap realitas yang dipengaruhi oleh narasi-narasi yang mencerminkan kepercayaan mereka. dengan fokus pada cerita-cerita dan simbol-simbol, teori ini mengeksplorasi bagaimana narasi-narasi ini membentuk pemahaman individu tentang dunia.

Cerita atau tema-tema fantasi lahir melalui interaksi simbolik dalam lingkungan kelompok kecil, yang kemudian diwariskan dari satu individu ke individu lainnya, serta dari satu kelompok ke kelompok lainnya, membentuk sudut pandang tersegmentasi. Proses ini menandai perjalanan cerita dan simbol dari konteks lokal hingga menjadi bagian integral dari persepsi kolektif tentang realitas, menciptakan kerangka pandangan dunia yang beragam antara individu serta dari satu kelompok ke kelompok lainnya, membentuk pemahaman bersama tentang dunia mereka.<sup>21</sup>

Teori konvergensi simbolik menjelaskan proses di mana individu secara bersama-sama mengembangkan pemahaman bersama yang berisi makna dan emosi yang sama. istilah "simbolik" digunakan karena teori ini berfokus pada aspek-aspek seperti bahasa, imajinasi, dan elemen-elemen simbolik lainnya. Sedangkan konvergensi dipilih karena teori ini mendeskripsikan keadaan berbagi bahwa dramatisasi memainkan peran kunci dalam memperkaya dan memperdalam interaksi sosial serta proses pembentukan makna dalam kelompok fantasi yang dibagikan oleh anggota kelompok disebabkan oleh pandangan dunia simbolik para partisipan mereka.<sup>22</sup>

Menurut perspektif teori konvergensi simbolik oleh Bormann (1972), ketika anggota suatu kelompok berinteraksi, ada kecenderungan untuk menggunakan pesan yang disajikan secara dramatis. Penggunaan pesan yang

---

<sup>21</sup>Ilham Prisgunanto, *Komunikasi & Polisi* (Jakarta CV Prisani Cendekia, 2015). h 132

<sup>22</sup>Yoan dkk, "Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Komunitas Dance Di Kupang: (Analisis Tema Fantasi Pada H12j Dance Crew)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, No. 1 (July 9, 2023): 64–80, <https://doi.org/10.59895/Deliberatio.V3i1.102>. h 75

dramatis ini, tanpa disadari, memiliki potensi untuk menguatkan rasa persatuan, kohesi, dan solidaritas di antara anggota kelompok. Fenomena ini, yang kemudian dinyatakan oleh Bormann (1972) sebagai konvergensi simbolik, mengacu pada kesatuan naratif atau tema pembicaraan dalam pesan yang dibangun oleh suatu kelompok.<sup>23</sup>

Teori konvergensi simbolik, kategori "dramatisasi" memiliki peranan utama dramatisasi merujuk pada melepaskan ketegangan melalui penyampaian cerita dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Pentingnya dramatisasi adalah bahwa cerita dan pengalaman yang dibagikan tidak selalu harus terkait langsung dengan tugas kelompok tertentu. Ernest Bormann, yang mengembangkan konsep dramatisasi ini berdasarkan ide dari Bales, percaya bahwa model komunikasi ini tidak hanya berperan dalam meredakan ketegangan, tetapi juga berdampak pada kualitas diskusi di dalam kelompok.

Bormann Ernest dalam bukunya menjelaskan konvergensi sebagai proses di mana dunia individu dari dua orang atau lebih berinteraksi dan saling mendekati satu sama lain. Sementara itu, konsep "simbolik" berkaitan dengan kecenderungan manusia terhadap tanda, lambang, dan peristiwa yang sedang dialami. Ketika beragam kelompok bertemu dan berbagi simbol secara bersama-sama, proses komunikasi menjadi lebih mulus dan efektif. Hal ini karena pertemuan tersebut memungkinkan pikiran untuk berinteraksi dan mulai memperoleh kesamaan dalam penggunaan simbol, yang pada gilirannya menjadi fondasi terbentuknya pemahaman bersama, kesepahaman, dan konsistensi topik yang dibicarakan.

---

<sup>23</sup>Dadang, dkk. *Komunikasi Dalam Media Digital* (Buku Litera Yogyakarta Minggiran MJ II/1378, RT 63/17 Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta, 2019). h 101

Setidaknya ada 3 aspek dalam pembentukan teori ini meliputi: 1) pola komunikasi yang mampu memunculkan kesadaran bersama secara bertahap dalam kesadaran kelompok; 2) uraian yang sistematis tentang kesadaran kelompok secara logis tentang munculnya gagasan baru yang bisa diterima dan disesuaikan dengan silogisme berfikir masyarakat setempat, juga relevan, dan menjadi signifikansi terhadap kehidupan sosial dalam jangka panjang; 3) faktor-faktor yang menerangkan mengapa mesti melibatkan kerja kolektif dalam berbagai tindakan fantasi.<sup>24</sup>

Teori konvergensi simbolik memiliki struktur tiga bagian. Bagian pertama berhubungan dengan penemuan dan pengaturan bentuk dan pola komunikatif yang berulang yang menunjukkan evolusi dan kehadiran kesadaran bersama. Bagian kedua terdiri dari deskripsi kecenderungan dinamis dalam sistem komunikasi yang menjelaskan mengapa kesadaran bersama muncul, berlanjut, menurun, dan menghilang, serta pengaruh yang dimiliki oleh kesadaran kelompok tersebut dalam hal makna, motif, dan komunikasi dalam kelompok. Proses komunikatif dasar adalah dinamika orang-orang yang berbagi fantasi kelompok.

Bagian ketiga dari teori ini yakni terdiri dari faktor-faktor yang menjelaskan mengapa orang berbagi fantasi yang mereka lakukan. Digunakan sebagai teknik istilah dalam teori konvergensi simbolik “fantasi” mengacu pada interpretasi bersama yang kreatif dan imajinatif atas peristiwa-peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorika kelompok. Fantasi retorik adalah hasil dari *homo narans* dalam kelompok yang berbagi narasi yang menjelaskan pengalaman mereka serta harapan dan kekuatan mereka. Fantasi retorik dapat mencakup naskah khayalan dan fiktif tentang karakter imajiner, tetapi seringkali berhubungan dengan hal-hal yang benar-benar terjadi pada anggota kelompok

---

<sup>24</sup>M. Zainul Hasani Syarif, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi)* (Jakarta selatan, 2021). h 98

atau yang dilaporkan dalam karya-karya sejarah yang terotentikasi, di media berita, atau dalam sejarah lisan dan cerita rakyat dari kelompok dan komunitas lain.<sup>25</sup>

Ernest Bormann menerapkan konsep ini pada praktik retorika dalam skala yang lebih luas dengan memulai proyeknya sebagai metode kritis yang diterapkan pada studi komunikasi kelompok kecil yang menekankan aspek interpretatif dan objektif. Menurutnya, banyak representasi realitas individu mengambil bentuk naratif yang memengaruhi keyakinan. Narasi-narasi ini terbentuk dalam simbol-simbol yang berinteraksi dalam lingkungan kelompok kecil menyebar dari satu anggota ke anggota lainnya, dan dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Konvergensi simbolik memiliki arti sebagai penjelasan mengenai cara dimana dua atau lebih kerangka simbolik individu privat/pribadi berkecenderungan terhadap yang lain, secara bersama-sama lebih terbuka, atau saling tumpang tindih selama proses komunikasi kelompok tersebut berlangsung.<sup>26</sup> Secara ringkas teori konvergensi simbolik mengamati dan menjelaskan bagaimana kesadaran simbolik bersama terbentuk di antara anggota komunitas melalui percakapan. Menurut Cragan, teori ini dikembangkan sebagai teori yang berfokus pada pesan yang diperoleh melalui observasi sistematis tentang fakta-fakta simbolik.<sup>27</sup> Dalam kerangka penelitian ini tentang tradisi ritual *ma'gora*, fenomena "sharing fantasi" merujuk pada praktik dimana tokoh adat memperkuat tradisi ini dengan menceritakan cerita-cerita dan manfaat yang ia rasakan kepada masyarakat mengenai tradisi *ma'gora*.

---

<sup>25</sup>Ernest G. Bormann, "Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation," *Journal of Communication* 35, no. 4 (December 1, 1985): 128–38, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977.x>.

<sup>26</sup>Gun Gun Heryanto dkk, *Strategi Literasi Politik* (Wonosari, Baturetno, 2021). h 216

<sup>27</sup>Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*, Cetakan pertama (Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). h 190

Tokoh adat berbagi pengalaman dengan masyarakat untuk memperkuat tradisi adat *ma'gora*. ini menunjukkan bahwa tokoh adat memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan warisan budaya mereka, serta memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas melalui ritual yang diwarisi secara turun-temurun. Ritual *ma'gora* menempatkan tokoh adat sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan dan kekuatan tradisi ini. Melalui sharing pengalaman dan cerita, mereka tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat dalam ritual tetapi juga menegaskan pentingnya tradisi adat *ma'gora* dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, praktik ini bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang memelihara solidaritas sosial dan kebersamaan di dalam masyarakat.

#### **A. Tradisi dalam komunikasi antarbudaya**

##### **1. Tradisi**

Definisi tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang masih dijalankan.<sup>20</sup> Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan pesan tak tertulis yang dapat diubah atau diterima oleh manusia yang menciptakannya. Dalam pelaksanaan tradisi, seringkali terdapat berbagai simbol dan benda budaya yang diwakili.

Dalam bidang ilmu sosial, penelitian tentang budaya dan elemen-elemen turunannya seperti adat dan tradisi masih tetap menjadi fokus perhatian yang signifikan dan sangat menarik, serta penting untuk diperhatikan, karena budaya, adat, dan tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas sosial masyarakat, yang menyimpan beragam nilai dan norma serta memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan mereka. Secara etimologi, tradisi mengacu pada hubungan

antara masa lalu dan masa kini, yang meliputi pengetahuan, doktrin, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara terminologis, tradisi bisa diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan, diamalkan, atau diyakini. Ini melibatkan berbagai aspek seperti karya manusia, keyakinan, hubungan sosial, teknologi, barang-barang buatan manusia, atau objek alam yang dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Unsur penting dari tradisi adalah proses transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika proses tersebut terputus, maka tradisi dapat hilang dan terlupakan seiring berjalannya waktu.<sup>28</sup> Dalam bentuk yang baru seperti benda budaya.

Menurut Asy'arie, dalam konteks benda budaya, manusia memberikan nilai, baik nilai intrinsik yang melekat pada benda-benda budaya tersebut maupun nilai ekstrinsik yang terkait dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Sukmawan (2017) mengungkapkan bahwa semua jenis ritual pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan gaib di dunia spiritual. Sedangkan menurut Bastomi (1986) menjelaskan bahwa upacara tradisi adalah aktivitas yang melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upacara tradisi memerlukan partisipasi penuh dari seluruh anggota masyarakat tanpa adanya rasa terpaksa.
2. Terdapat berbagai larangan yang harus dihormati dalam upacara tradisi karena pelanggarannya dapat berdampak buruk.
3. Pertumbuhan dan penyebaran upacara tradisional dipengaruhi oleh sikap dan tindakan manusia terhadap peristiwa tertentu.

---

<sup>28</sup>Nor Hasan dkk. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomologis Tradisi Dhammong Di Madura)* (Surabaya Anggota IKAPI, 2021). h 3

Tujuan dari upacara tradisional adalah menciptakan suasana yang damai serta melindungi masyarakat dari bahaya di masa mendatang. Tradisi muncul melalui proses secara spontan melibatkan banyak orang, ketika seseorang menemukan warisan sejarah menarik. Ketertarikan dan kekaguman yang tersebar memengaruhi banyak individu, mendorong tindakan kolektif seperti upacara, penelitian, dan restorasi artefak kuno. Melalui proses ini, sikap hormat dan kekaguman bertransformasi menjadi bagian dari kesadaran kolektif, memperkuat identitas sosial dan kultural secara menyeluruh.<sup>29</sup>

## 2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dan pemahaman tentang kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Kedua konsep ini merupakan bagian integral satu sama lain. penting untuk dicatat bahwa pengertian budaya sendiri memiliki beragam interpretasi, seperti yang disebutkan oleh Gudykunst dan Yun Kim, Godykunts dan Yun Kim menyebutkan bahwa “*more than bundred definition of the term have been suggested*”. Telah ada lebih dari seratus definisi yang diajukan untuk istilah tersebut.

Sementara itu komunikasi merupakan konsep yang kompleks dan seringkali didefinisikan secara beragam serta kontroversial di antara para ahli komunikasi. William B. Hart II mengemukakan bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai penelitian yang mengutamakan analisis terhadap bagaimana kebudayaan memengaruhi proses komunikasi.<sup>30</sup> Komunikasi saling terkait satu sama lain dengan budaya, dan sebaliknya, karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain.

---

<sup>29</sup>Andriani, dkk. *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya* (Yogyakarta Selat Media Patners Anggota IKAPI, 2024). h 31-34

<sup>30</sup> Jannatun Nisa, *Stereotip Dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi Dan Etnis Cina* (Surabaya; Scopindo Media Pustaka, 2021). h 5

Budaya tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi dari cara, tujuan dan peran komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan komunikasi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, tetapi juga terbentuk oleh konteks budaya yang mempengaruhinya. Dengan demikian, budaya dan komunikasi saling berdampingan, membentuk kerangka kerja yang kompleks untuk pemahaman dan interaksi manusia dalam masyarakat.<sup>31</sup> Dalam individu yang berasal dari latar belakang yang beragam menjadi kunci penting untuk dipahami dalam setiap interaksi lintas budaya yang beragam.

Komunikasi antarbudaya penting untuk menggali hubungan yang kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas sosial seseorang. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya mengakui peran bahasa sebagai sarana untuk bernegosiasi identitas dalam interaksi antarbudaya.<sup>32</sup> Komunikasi memegang peranan yang sangat penting atau krusial dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia dapat dirasakan dalam keadaan yang tidak stabil tanpa adanya komunikasi. Seseorang yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain dapat terlihat kehilangan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Dalam Mulyana & Rakhmat (2010) menjelaskan hubungan komunikasi dan budaya diakui Para ilmuwan sosial menekankan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik yang erat, mirip dengan dua sisi koin yang saling terkait. Budaya menjadi bagian integral dari perilaku komunikasi, dan

---

<sup>31</sup>Ade Tuti Turistiati, dkk. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya* (Banyuwangi, Jawa Tengah; "Zahira Media Publisher," 2020). h 33

<sup>32</sup>Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Rawamangun-Jakarta KENCANA, 2018). h 1

sebaliknya, komunikasi berperang dalam membentuk, menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan budaya.<sup>33</sup>

Komunikasi dijelaskan sebagai suatu proses dimana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dengan tujuan untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku komunikan. Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan hal yang umum dilakukan oleh semua manusia, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal, interaksi komunikasi bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama untuk mencapai kesamaan persepsi dan pandangan antara komunikator dan komunikan, penting untuk memastikan keselarasan makna. Apabila tujuan tersebut tercapai, maka komunikasi tersebut dianggap efektif.<sup>34</sup>

Tradisi *ma'gora* merupakan kegiatan tradisional yang menggunakan perahu menelusuri sungai untuk mengunjungi masyarakat yang menanti di tepian sungai. saat tiba di lokasi, dilakukan upacara "*Magane*", di mana berbagai perlengkapan simbolis seperti parang, bendera, obat tradisional, dan kayu disusun sebagai lambang keselamatan dan kesehatan. Meskipun dahulu melibatkan tindakan manusia yang ditancapkan ke tanah, kini ritual tersebut telah digantikan dengan kayu. Kedatangan rombongan diumumkan dengan meniup "*Tantuang*" dari kerang besar. Di tepian sungai, mereka disambut dengan pemberian rokok, makanan, dan minuman yang diterima oleh tokoh adat.

Air dari sungai dan perahu dibawa oleh masyarakat. Sebelum berangkat, terjadi kehebohan dengan siraman menyiram antara rombongan dan masyarakat di tepian sungai. Pada setiap lokasi tepian sungai, jika ada yang menanti, masyarakat mendekati rombongan dan memberikan berbagai barang-barang seperti rokok,

---

<sup>33</sup>Sihabuddin, dkk. *Komunikasi Antar Budaya Dahulu Kini Dan Nanti* (Rawamangun Jakarta KENCANA, 2022). h 14

<sup>34</sup>Zahrotus Sa'idah, *Komunikasi Antarbudaya Pemahaman Dasar Dan Teori* (Wirokerton Bangunpaten Bantul Yogyakarta, 2023). h 4

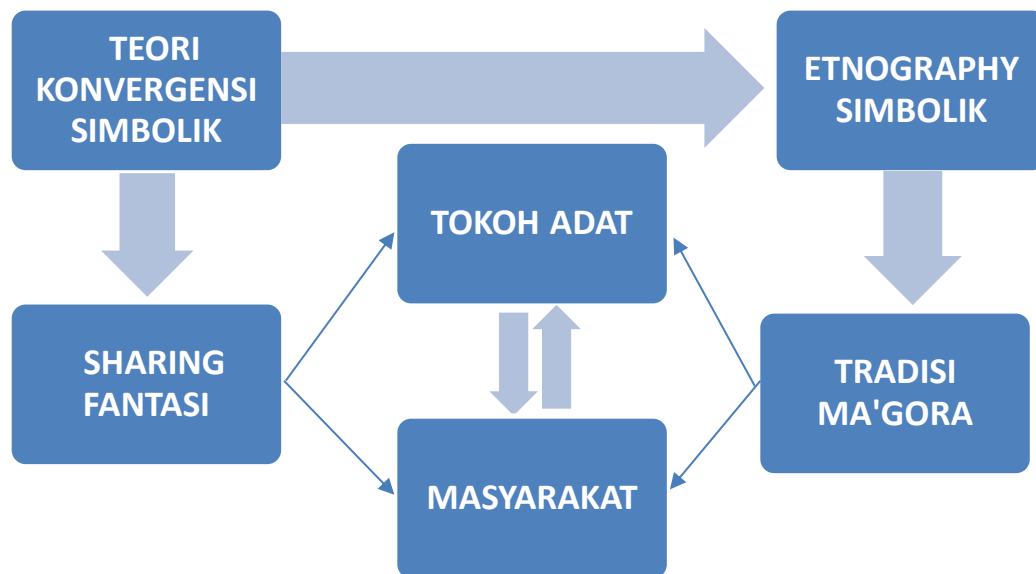
makanan, dan minuman yang diberikan secara langsung kepada pemimpin adat. Tokoh adat kemudian mengambil air dari sungai dan perahu untuk dibagikan kepada masyarakat. Sebagai ritual yang telah diturunkan secara turun temurun, *ma'gora* masih dijalankan hingga saat ini sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Tradisi *ma'gora* merupakan contoh yang menarik dalam konteks komunikasi antarbudaya. Ritual ini tidak hanya sekadar aktifitas tradisional lokal, tetapi juga mencerminkan pertukaran budaya yang mendalam antara komunitas yang berbeda. Dalam ritual ini, tidak hanya ada komunikasi verbal yang terjadi antara anggota rombongan dan masyarakat yang menanti di tepian sungai, tetapi juga komunikasi non-verbal melalui simbol-simbol dan tindakan simbolis yang dilakukan.

Melalui perahu yang menelusuri sungai, rombongan *ma'gora* tidak hanya menyampaikan pesan kehadiran fisik mereka kepada masyarakat yang menanti, tetapi juga mengirimkan pesan simbolis tentang kebersamaan, keselamatan, dan kesehatan melalui penyusunan perlengkapan simbolis seperti parang, bendera, dan obat tradisional. Bahkan, penggunaan kayu sebagai pengganti tindakan manusia yang ditancapkan ke tanah mengindikasikan adaptasi terhadap perubahan zaman, yang juga merupakan bentuk komunikasi antar generasi. Selain itu, penerimaan oleh masyarakat dengan memberikan rokok, makanan, dan minuman kepada tokoh adat rombongan merupakan ekspresi komunikasi antar budaya yang menunjukkan penghargaan dan keramahan, begitu juga dengan tindakan tokoh adat yang mengambil air dari sungai dan perahu untuk dibagikan kepada masyarakat, menegaskan hubungan erat antara tradisi, budaya, dan lingkungan alam.

Dengan demikian, ritual *ma'gora* tidak hanya memperlihatkan transmisi nilai dan norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga

menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, berperan dalam memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya serta memperkuat hubungan antar budaya dalam konteks yang lebih luas.

## B. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 kerangka konseptual**

Teori konvergensi simbolik merupakan suatu proses di mana individu saling bertukar pengalaman atau fantasi dengan kelompok-kelompok kecil, dan menyampaikan pengalaman tersebut melalui dramatisasi cerita. Dalam konteks ini, peran tokoh adat yang memimpin ritual adat *ma'gora* turut serta dalam proses ini dengan membagikan pengalamannya serta manfaat yang dirasakan kepada masyarakat melalui narasi yang dramatis. Teori Konvergensi Simbolik dalam peran tokoh adat dalam ritual *ma'gora* bekerja melalui pertukaran pengalaman dan nilai budaya yang disampaikan secara dramatis, menciptakan imajinasi bersama di

kalangan masyarakat, membentuk identitas serta solidaritas kolektif, dan memungkinkan reproduksi serta penyebaran narasi budaya, sehingga makna ritual terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendekatan ethnography simbolik digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *ma'gora*. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengeksplorasi dan menggali pemaknaan yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Melalui pendekatan interaksi simbolik, tokoh adat sebagai pemimpin ritual *ma'gora* berperan sebagai mediator antara pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif dalam masyarakat. Mereka mengambil peran penting dalam menghubungkan antara makna simbolis yang terdapat dalam tradisi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjaga tradisi dan warisan budaya, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Dalam proses sharing fantasi, tokoh adat mengambil peran sebagai narator yang membawa cerita-cerita tentang pengalaman pribadi mereka selama menjalankan ritual *ma'gora*. Melalui dramatisasi cerita-cerita ini, mereka mampu menggugah rasa kekaguman, kebanggaan, dan keterlibatan emosional dalam masyarakat. Dengan demikian, tokoh adat tidak hanya menjadi pemimpin ritual, tetapi juga sebagai pemersatu dan penggerak sosial yang menginspirasi masyarakat untuk memelihara dan menghargai tradisi serta nilai-nilai budaya yang mereka warisi.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis penelitian**

Secara keseluruhan, metodologi penelitian adalah prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu yang memiliki kegunaan khusus.<sup>35</sup> Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial. Metode ini mendasarkan diri pada paradigma alamiah dan memanfaatkan teori fenomenologis serta pendekatan serupa untuk memahami masalah-masalah sosial di suatu wilayah. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan latar belakang serta pengamatan menyeluruh terhadap objek penelitian.<sup>36</sup>

Dalam penulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering dikenal sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam konteks alami atau lingkungan yang alamiah. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena pada awalnya sering digunakan dalam bidang antropologi budaya. Selain itu, disebut juga sebagai metode kualitatif karena fokusnya pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melibatkan penggunaan model matematik, statistik, atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan merancang asumsi dasar dan kerangka berpikir yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini, penelitian kualitatif tidak mengandalkan hasilnya.<sup>37</sup>

###### **2. Lokasi penelitian**

---

<sup>35</sup>Ramdhan,dkk. *Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara*, 2021,h 1

<sup>36</sup>Abdussamad, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press*, 2021. h 32,

<sup>37</sup> Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo anggota IKAPI, 2015). h 3-4

Penelitian ini dilakukan di desa Tabolang, yang terletak di kecamatan Topoyo, kabupaten Mamuju Tengah, provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada tradisi *ma'gora* yang khas di desa Tabolang kabupaten Mamuju Tengah. Keterlibatan masyarakat yang telah terbukti berkelanjutan hingga saat ini. Peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendukung kelangsungan keterlibatan ini, terutama dalam konteks peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat, pada banyak kesempatan tradisi lokal menghadapi ancaman kepunahan karena perubahan zaman dan pergeseran nilai budaya. Namun, tradisi *ma'gora* di desa Tabolang menonjol sebagai contoh yang menarik karena masih tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Keberlangsungan tradisi ini menjadi sorotan dalam penelitian ini, menyoroti bagaimana peran tokoh adat dalam memperkuat identitas dan mennggali makna-makna simbol yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *ma'gora* dalam menjaga warisan budaya mereka.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penulis menerapkan pendekatan etnography simbolik yang sering disebut juga sebagai penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada perhitungan. Etnography merupakan suatu proses deskripsi dan analisis. Etnography suatu proses deskripsi dan analisis mendalam tentang budaya dan interaksi sosial, dengan fokus pada makna yang diberikan oleh individu kepada pengalaman dan praktek mereka tentang kehidupan suatu masyarakat yang berasal dari pengamatan langsung di lapangan.

Etnography adalah istilah yang terbentuk dari dua kata, yaitu “ethno” yang merujuk pada orang atau anggota kelompok sosial atau budaya, dan “graptic” yang berarti tulisan atau catatan. Dengan demikian, secara harfiah, etnography dapat diartikan sebagai pembuatan catatan atau tulisan tentang orang atau anggota

kelompok sosial dan budaya. Secara lebih umum, etnography simbolik merupakan study yang dilakukan terhadap suatu kelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosial budaya yang ada di dalamnya.<sup>38</sup> Etnography merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengamatan dan keterlibatan aktif peneliti dalam suatu kelompok khusus. Melalui partisipasi dan observasi, peneliti berupaya memahami bagaimana suatu kelompok berfungsi dan berinteraksi, signifikansi menjadi bagian dari kelompok tersebut, serta dampak perubahan terhadap dinamika kelompok tersebut.

Pada awalnya, etnography diterapkan dalam bidang antropologi dan beberapa cabang sosiologi untuk mengkaji kelompok etnis atau budaya tertentu. Berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya, dalam etnography, peneliti harus secara aktif menyatu dengan kelompok yang ditelitinya dan turut merasakan pengalaman kehidupan kelompok tersebut. Pada akhirnya, peneliti dianggap sebagai bagian integral dari kelompok yang sedang diselidiki.<sup>39</sup>

Basic research dalam antropologi yang dikenal sebagai etnography menekankan pada perekaman dan pencatatan informasi secara deskriptif, diikuti dengan analisis berbagai aspek kehidupan kelompok tradisiona, terutama komunitas yang mayoritas tidak melek huruf. Sejak tahun 1950-an, para antropologi mulai menerapkan etnography dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti, sehingga membangun hubungan yang semakin erat dan dekat dengan budaya kelompok yang menjadi subjek penelitian.<sup>40</sup>

Sedangkan pendekatan teoritisnya menggunakan komunikasi antarbudaya. Pendekatan teoritis yang menggunakan komunikasi antarbudaya melibatkan

---

<sup>38</sup> Yoki Yusanto, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*,” *Journal Of Scientific Communication (Jsc)* <sup>38</sup>1, no. 1 (April 2, 2020), <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>. h 3

<sup>39</sup>Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Daerah Istimewah Yogyakarta Anggota IKAPI, 2021).h 13

<sup>40</sup>Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*, Edisi kedua (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2018). h 46

penggunaan teori-teori komunikasi untuk memahami interaksi komunikatif antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi proses komunikasi, persepsi, dan interpretasi pesan.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Data primer**

Data primer adalah informasi fundamental yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli melalui dua metode wawancara langsung dengan informan. Melalui wawancara, peneliti berkomunikasi langsung dengan informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka terkait dengan topik penelitian.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, bukan hasil langsung dari penelitian yang sedang dilakukan. Ini mencakup berbagai dokumen, catatan, atau dokumentasi yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh peneliti atau lembaga sebelumnya. Sebagai contoh, data sekunder dapat berupa laporan penelitian, hasil survei, atau arsip dokumenter yang telah dikompilasi sebelumnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk mendukung atau menguatkan argumen mereka, memperluas pengetahuan, atau membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang topik yang sedang mereka teliti.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad Syahrudin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi Dan Tesis*. CV. Dotplus Publisher, 2022. h 46,

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah serangkaian teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan studi yang dilakukan. ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian, dan sering kali menjadi dasar bagi metode dan teknik analisis data. Sementara itu, analisis konten digunakan untuk menganalisis dokumen atau teks, dengan cara mengidentifikasi tema, pola, atau frekuensi tertentu dalam teks tersebut.

Melalui proses analisis data yang cermat dan sistematis, peneliti dapat menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data ini kemudian menjadi dasar bagi pembuatan kesimpulan, formulasi rekomendasi, serta penyusunan laporan atau publikasi ilmiah yang mengkomunikasikan temuan penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, metode dan teknik analisis data memainkan peran penting dalam menafsirkan dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta meningkatkan nilai dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam menentukan jenis dan kualitas data yang akan dianalisis pada tahap berikutnya.<sup>42</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan dengan melibatkan empat unsur penting dalam masyarakat, yaitu tokoh adat, budayawan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

---

<sup>42</sup> M Makbul, *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*, preprint (Open Science Framework, June 15, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>. h 9

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti.<sup>43</sup> Secara umum, wawancara adalah metode memperoleh informasi untuk keperluan penelitian yang melibatkan pertanyaan dan jawaban secara langsung antara pewawancara dan informan, biasanya dilakukan dengan tatap muka dengan panduan tertentu. Dalam penelitian ini dipandu dengan panduan wawancara baik pewawancara maupun informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama.

Oleh karena itu, keunikan dari wawancara yang mendalam adalah keterlibatan aktif dalam kehidupan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan panduan wawancara langsung dengan

Peneliti kualitatif memilih mewawancarai informannya karena wawancara memungkinkan penggalian informasi mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang dimiliki oleh informan. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memahami perspektif subyektif informan secara langsung, termasuk konteks sosial, budaya, dan emosional yang relevan. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi detail-detail yang tidak tercakup dalam sumber data lain, seperti dokumen atau observasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti di desa Tabolang, kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

## 2. Observasi

Observasi partisipasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai interaksi sosial dengan cara secara langsung

---

<sup>43</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Deepublish, juli 2018) h

mengamati, mencatat dan merekam fenomena yang menjadi objek penelitian.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipasi, dimana peneliti secara langsung terlibat dan berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian di lingkungannya. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data secara sistematis melalui pencatatan lapangan.

Metode ini melibatkan pengamatan sistematis terhadap objek penelitian, diikuti dengan pencatatan setelah observasi dilakukan. Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk memperhatikan situasi alamiah serta aktivitas dalam pelaksanaan tradisi adat *ma,gora*. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap semua tahapan kegiatan dari awal hingga selesai.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan telepon genggam untuk mengumpulkan data berupa rekaman dan gambar yang diambil langsung dari lapangan. Pengumpulan data juga mencakup catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung. dalam penelitian kualitatif dengan proses mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau terekam, seperti catatan, transkrip, buku, dan dokumen resmi lainnya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menyusun alat penelitian adalah langkah penting dalam proses penelitian, yang berfungsi sebagai sarana krusial untuk menghimpun data yang relevan untuk keperluan penelitian. Pemilihan bentuk alat penelitian ini sangat terkait dengan metode pengumpulan data yang digunakan, seperti metode wawancara dan observasi. Menggunakan panduan wawancara dan observasi, metode ini memerlukan alat penelitian yang didesain khusus untuk mendukung proses

---

<sup>44</sup>Wibisono, dkk. *Komunikasi Antarbudaya Di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik Dalam Keluarga)*. Deepublish, 2020., h 10

pengumpulan data dengan akurat dan efektivitas yang maksimal.<sup>45</sup> Maka dari itu peneliti menggunakan instrumen yang berbentuk wawancara dan juga observasi untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Lebih lanjut panduan wawancara dan juga observasi dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Dalam penelitian pendidikan, salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah menggunakan instrumen. Data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan melalui instrumen menurut Sugiono (2018), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengamati dan mengukur suatu fenomena alam atau sosial yang diamati.<sup>46</sup>

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Menganalisis data yang terkumpul berarti kita secara aktif mencari solusi untuk permasalahan yang sedang diteliti, dengan harapan dapat mendekati kebenaran dalam mengatasi masalah tersebut. metode analisis data yang diterapkan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama<sup>47</sup>

1. Reduksi data, yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah atau kasar yang dihasilkan dari catatan lapangan. Dalam konteks penelitian mengenai peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *ma'gora* di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, reduksi data digunakan untuk menyaring dan menyusun informasi yang relevan. Proses ini membantu peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang signifikan terkait peran tokoh adat, sehingga dapat mengidentifikasi pola

---

<sup>45</sup>Wayan Widiana., *Validasi Penyusun Instrumen Penelitian Pendidikan*, Depok Rajawali Pers, 2020. h 23

<sup>46</sup>Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta Anggota IKAPI, 2021. h 1

<sup>47</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, agama, dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa*, Edisi revisi. Cetakan pertama (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). h 31

dan hubungan yang mendukung pemahaman terhadap keterlibatan masyarakat dalam ritual adat tersebut

2. Penyajian data, yang melibatkan pengaturan informasi kompleks menjadi bentuk yang sistematis, sehingga lebih terpilih dan sederhana, memungkinkan untuk menarik kesimpulan data dan mengambil tindakan.
3. Kesimpulan, dimana peneliti menyajikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, seringkali melibatkan konseptualisasi atau generalisasi. Penelitian ini berfokus pada peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *Ma'gora* di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah. Memiliki tujuan' untuk memahami bagaimana tokoh adat menjalankan perannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji dengan berbagai cara. Menurut Sugiyono (2012), hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan durasi pengamatan, peningkatan ketelitian dalam penelitian, penggunaan triangulasi (baik dalam sumber data maupun teknik pengumpulan data serta waktu pengumpulan data), analisis kasus negatif, tinjauan literatur terkait, dan member check, yang melibatkan pengecekan kembali data dengan narasumber untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data yang diberikan.<sup>48</sup>

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan triangulasi sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data temuan lapangan. Ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu.

---

<sup>48</sup>Purnama Syae Purrohman, "*Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif*," 2018.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha memverifikasi temuan dengan menyelidiki berbagai sumber informasi, mengumpulkan data dari berbagai metode, dan membandingkan data dari berbagai periode waktu. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas data yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Melalui teknik triangulasi data, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang, membantu memperkuat validitas temuan penelitian

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi, dalam konteks ini, menuntut peneliti untuk melibatkan lebih dari satu sumber atau informan dalam upaya memahami data atau informasi yang diperoleh. Artinya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber untuk mengumpulkan data, tetapi mencari informasi dari beberapa sumber yang berbeda. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Melibatkan lebih dari satu informan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, pengalaman, dan sudut pandang yang beragam, yang pada gilirannya memperkaya analisis dan memastikan keakuratan temuan penelitian. Dengan demikian, triangulasi sumber ini menjadi kunci dalam memastikan validitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian yang berfokus pada peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat *Ma'gora* di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

#### 2. Triangulasi Metode

Dalam konteks triangulasi, peneliti tidak hanya mengandalkan satu metode, seperti wawancara, tetapi juga memanfaatkan pengamatan langsung

terhadap objek yang diteliti. Dengan menggabungkan lebih dari satu metode, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih beragam dan mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari partisipan, sementara pengamatan memberikan gambaran yang lebih detail tentang perilaku atau situasi yang diamati. Dengan demikian, kombinasi dua metode ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dan memastikan keakuratan serta keabsahan data yang diperoleh.

### 3. Triangulasi Waktu

Teknik triangulasi waktu merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan mengumpulkan informasi pada berbagai periode waktu, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, kredibilitas data diuji melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, proses pengumpulan data akan diulang hingga ditemukan konsistensi dan keakuratan, sehingga menghasilkan data yang kuat dan dapat diandalkan.



mobilitas penduduk serta pengangkutan barang dan jasa antarprovinsi. Desa ini berbatasan dengan Desa Salupangkan 1 di utara, Sungai Budong Budong dan Desa Tobadak di selatan, Desa Tangkau di barat, dan Desa Salu Le'bo' di timur, memperkuat interaksi sosial dan ekonomi dengan desa-desa tetangganya.

**Tabel 1.3 Batas wilayah desa Tabolang**

No	Bagian	Batas wilayah
1	Utara	Salupangkang 1 dan Desa Kambunong
2	Barat	Desa Topoyo, Tangkau dan Tapilina
3	Selatan	Sungai Budong-Budong Desa Tobadak
4	Timur	Kecamatan Salu le'bo'

Sumber data : Kantor desa Tabolang

b. Karakteristik penduduk

Berdasarkan karakteristik masyarakat Desa Tabolang, mayoritas penduduknya adalah petani yang merupakan transmigrasi. Salah satu budaya yang ada di Desa Tabolang adalah tradisi *ma'gora*. *Ma'gora* merupakan sebuah tradisi atau ritual yang diadakan sebelum musim tanam dalam acara adat. Desa Tabolang memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.274 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2023. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 1.648 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 1.626 jiwa.

Desa ini menunjukkan keseimbangan gender yang relatif merata. Populasi yang besar ini mencerminkan dinamika sosial yang hidup dan beragam di dalam komunitas desa. Keberagaman budaya di Desa Tabolang terlihat dari adanya 12 suku yang mendiami wilayah ini. Suku-suku tersebut meliputi suku Mamuju,

Mandar, Bugis, Makassar, Jawa, Bali, Enrekang Duri, Lombok/Sasak, Manado, Flores, Toraja, dan Kaili. Di antara suku-suku tersebut, suku Bugis dan Mamuju merupakan kelompok yang paling dominan dalam hal jumlah penduduk.

c. Agama Desa Tabolang

**d. Tabel 1.4 Agama desa Tabolang**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.517 orang	1.432 orang
2	Kristen protestan	9 orang	7 orang
3	Hindu	16 orang	16 orang
4	Jumlah	1.542 orang	1.455 orang

Sumber data : Kantor desa Tabolang

e. Sejarah tradisi *ma'gora*

Tradisi *ma'gora* berasal dari pengobatan tradisional dan pada masa lalu juga dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen, terutama padi. *Ma'gora* merupakan tradisi yang dimulai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Tentunya, tradisi ini tidak akan terjadi jika tidak ada hasil panen dari tumbuh-tumbuhan seperti padi. Panen menjadi momen penting yang memicu pelaksanaan tradisi *ma'gora* sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan kelimpahan di masa mendatang. Pada masa lalu, tradisi *ma'gora* dilaksanakan tiga tahun sekali.

Pertama, saat membuka lahan. Pembukaan lahan merupakan tahap awal yang sangat penting bagi masyarakat petani, sehingga memerlukan upacara khusus sebagai bentuk doa dan harapan agar prosesnya berjalan lancar. Kedua, tradisi ini dilakukan setelah membersihkan rumput di lahan. Membersihkan lahan dari rumput-rumput liar adalah tahap krusial lainnya yang juga disertai dengan upacara untuk memastikan lahan siap untuk ditanami dan bebas dari gangguan.

Ketiga, tradisi *ma'gora* dilaksanakan saat pesta panen. Pesta panen adalah puncak dari seluruh rangkaian kegiatan bertani, di mana masyarakat merayakan hasil kerja keras mereka dan mengucapkan syukur atas panen yang melimpah. Dulu, masyarakat Desa Tabolang lebih banyak bertani padi gogok. Metode bertani ini melibatkan teknik-teknik khusus yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Tradisi *ma'gora* melibatkan perangkat adat beserta seluruh jajaran masyarakat Desa Tabolang. Partisipasi aktif dari seluruh masyarakat desa dalam kegiatan *ma'gora* menunjukkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara mereka, serta menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama.

f. Prosesi tradisi *ma'gora*

*Ma'gora* merupakan sebuah tradisi atau ritual yang diadakan sebelum musim tanam dalam acara adat. Pada masa lalu, masyarakat Budong-budong tidak menetapkan lokasi tetap untuk lahan pertanian mereka, melainkan melakukan penanaman dengan cara berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan lainnya. Oleh karena itu, persiapan yang matang diperlukan untuk menyambut musim tanam tersebut. Urutan tradisi *Ma'gora*, *Mamose*, dan *Makanbihore* bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan untuk musim tanam, namun juga dapat dilakukan saat musim panen dan transisi antara musim tanam dan panen.

*Ma'gora* adalah ritual pertama dalam rangkaian acara adat ini. Ritual ini bertujuan sebagai pembukaan untuk mengumumkan acara adat yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Namun, *Ma'gora* tidak hanya sebagai pengantar untuk ritual berikutnya, *Mamose* dan *Makanbohore*, melainkan juga sebagai ekspresi perhatian dari perangkat adat terhadap masyarakat Budong-budong yang mereka pimpin.

Selain itu, tradisi *ma'gora* mencerminkan interaksi yang lebih dalam antara sungai dan masyarakat Budong-budong. Ritual ini dimulai dengan pemberian obat dari Sandro adat kepada *pontai*. *Pontai*, yang merupakan perangkat adat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan setiap tradisi, menerima obat yang diracik dari bahan alami seperti tumbuhan dan disertai dengan doa. Obat tersebut kemudian dibungkus dengan daun sirih dan diletakkan di atas sebuah piring. Setelah menerima obat, *pontai* berjalan menuju sungai sambil membacakan doa untuk memohon kelancaran dan berkah atas upacara yang akan dilaksanakan.

Sebelum memulai penjelajahan sungai dengan perahu, *pontai* mendekati sebatang kayu yang telah dipasang di tepi sungai. Dia kemudian membelah kayu tersebut dengan satu tebasan sebelum naik ke perahu. Pada masa lalu, bukan kayu yang ditancapkan di tepi sungai, melainkan manusia, sebagai bagian dari ritual pengantar sebelum memasuki sungai. Namun, seiring waktu berlalu, manusia digantikan dengan sebatang kayu sebagai penggantinya. Di atas perahu *pontai*, terdapat bendera yang berkibar, mengandung simbol kehidupan masyarakat Budong-budong, yang merupakan identitas yang melekat pada setiap pelaksanaan ritual. Awalnya, bendera tersebut hanya berupa selembar kain merah, namun kemudian perangkat adat memutuskan untuk menambahkan gambar sebagai simbol kehidupan masyarakat Budong-budong.

Setelah berdoa dan melakukan ritual penebasan kayu selesai, *pontai* dan rombongannya mulai menyusuri sungai. Rombongan ini terdiri dari beberapa orang yang telah dipilih oleh perangkat adat untuk membantu *pontai*, termasuk pengemudi perahu dan peniup tantuang. *Tantuang*, sebuah alat yang terbuat dari kerang yang ditiup, digunakan untuk memberitahu warga bahwa tradisi *ma'gora* sedang berlangsung, ditiup selama *pontai* menyusuri sungai.

*Pontai* akan mendekati masyarakat yang menunggu di tepi sungai dan

mendengarkan keluhan-keluhan yang mereka sampaikan, yang bisa berupa masalah kesehatan fisik, jodoh, rezeki, dan lainnya. Jika keluhan tersebut terkait dengan kesehatan fisik, *pontai* akan menuangkan air sungai ke bagian tubuh yang sakit. Namun, jika keluhan tersebut bersifat spiritual atau keturunan, orang tersebut akan dimandikan dengan air sungai. Untuk keluhan yang tidak jelas penyebabnya, *pontai* akan memberikan air yang telah didoakan secara khusus. Ritual ini berlangsung dari pagi hingga siang hari, menyusuri sungai hingga ke hulu yang dihuni oleh masyarakat Budong-budong. Saat ini, tradisi ini hanya dilaksanakan dua kali setahun karena perubahan pola hidup masyarakat Budong-budong.

## **2. Tanah asal masyarakat Budong-Budong**

Di kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat, terdapat sebuah komunitas masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka, dikenal dengan nama masyarakat Budong-Budong. Masyarakat Budong-Budong dianggap sebagai penjaga tradisi adat karena mereka masih menjalankan aturan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Asal usul masyarakat adat Budong-Budong dapat ditelusuri kembali ke daerah Tangkai, sebuah wilayah yang kaya akan tanaman pakis di Kecamatan Tobadak, Mamuju Tengah. Saat ini, mereka bermukim di tiga wilayah, termasuk Desa Topoyo dan Desa Tabolang di Kecamatan Topoyo, dengan mayoritas tinggal di Desa Tabolang. Meskipun secara administratif mereka tunduk pada sistem pemerintahan kerajaan Mamuju, namun mereka tetap setia pada tradisi adat mereka.

Masyarakat Budong-Budong merupakan pemukim pertama di daerah perbukitan dan di sepanjang aliran sungai yang membatasi Kecamatan Tobadak dan Kecamatan Topoyo. Meskipun mereka memimpin wilayah ini, mereka masih

mengikuti sistem pemerintahan kerajaan Mamuju karena wilayah mereka termasuk dalam kekuasaan kerajaan tersebut

Pada zaman kerajaan, keturunan raja Mamuju diutus untuk mengelilingi wilayah yang sekarang dikenal sebagai Mamuju Tengah. Utusan tersebut kemudian menjadi pemimpin di wilayah tersebut, termasuk memimpin masyarakat Budong-Budong. Kepemimpinan ini berlangsung secara turun-temurun hingga runtuhnya kerajaan. Keterikatan ini terkait dengan perjanjian masa lalu yang dikenal sebagai "*pali*", sebuah perjanjian persahabatan dan perdamaian antara masyarakat Budong-Budong dengan pihak kerajaan Mamuju.

Kerajaan Mamuju berkomitmen untuk melindungi masyarakat Budong-Budong dan membantu mengatur wilayah yang mereka tinggali. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat Budong-Budong terhadap kepemimpinan keturunan raja Mamuju tetap bertahan, dengan pemimpin mereka yang dikenal sebagai *Pue Ballung*, sebuah gelar yang masih digunakan hingga kini sebagai sebutan alternatif untuk bupati. Kehidupan masyarakat adat Budong-Budong di Kabupaten Mamuju Tengah tidak terlepas dari pengaruh sungai, pegunungan, dan hutan. Awalnya, mereka tinggal di daerah Tangkau, yang merupakan wilayah pertama mereka dan terletak di seberang Sungai Topoyo atau Desa Tabolang saat ini. Pilihan ini karena daerah tersebut berdekatan dengan sungai dan pegunungan.

Masyarakat Budong-Budong hidup dalam ketergantungan pada sungai dan pegunungan, baik dalam aktivitas ekonomi maupun kegiatan budaya. Profesi utama mereka adalah sebagai petani, sehingga gunung dan air menjadi simbol kehidupan bagi mereka. Selain itu, mereka juga memiliki keterkaitan yang erat dengan hutan, yang bukan hanya sebagai sumber kehidupan untuk kebutuhan sandang dan pangan, tetapi juga sebagai "apotek alam" tempat mereka

mendapatkan obat-obatan dari rumput liar untuk menyembuhkan tanaman dari serangan hama. Keterikatan yang kuat dengan alam membuat masyarakat adat Budong-Budong sangat mencintai lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kegiatan budaya mereka selalu mengacu pada sungai, gunung, dan hutan. Sebelum memulai aktivitas apapun, mereka sering melakukan ritual sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan penghormatan kepada alam.

Meskipun masih ada banyak tradisi yang mereka jalankan hingga saat ini, namun tidak sedikit pula yang telah punah karena adanya perubahan pola hidup, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Banyak dari mereka yang mulai beralih menggunakan metode pengobatan modern dan meninggalkan ritual tradisional seperti mencari obat di dalam hutan. Selain itu, terjadi pula perubahan dalam profesi yang mereka geluti. Banyak yang kini bekerja sebagai pegawai di berbagai bidang, namun profesi utama sebagai petani tidak sepenuhnya ditinggalkan.

Mayoritas masyarakat Budong-Budong telah beralih dari tanaman pangan tradisional seperti padi dan jagung menjadi tanaman sawit, yang berkaitan dengan ekspansi lahan sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Meskipun ekspansi kebun sawit memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Budong-Budong, seperti peningkatan taraf hidup, namun juga memberikan dampak negatif de menyebabkan berkurangnya luas hutan dan lahan pertanian. Dampak ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga terhadap pemertahanan budaya dan tradisi mereka.

### **3. Pelaksanaan ritual di desa tabolang**

Tradisi ritual *ma'gora* adalah sebuah upacara pembuka yang bertujuan untuk mengumumkan acara adat yang akan dilangsungkan pada hari berikutnya. Namun, lebih dari sekadar menjadi pengantar untuk acara berikutnya seperti *mamose* dan *makanbihore*, *ma'gora* memiliki makna yang lebih dalam. Ritual ini

juga merupakan wujud kepedulian dari pihak perangkat adat terhadap masyarakat Budong-Budong yang mereka pimpin. Selain itu, *ma'gora* juga merupakan bentuk interaksi yang signifikan antara sungai dan masyarakat Budong-Budong.

*Mamose* merupakan kelanjutan dari *ma'gora* yang dilakukan pada hari sebelumnya. Ini merupakan bagian inti dari tiga rangkaian acara yang diadakan bersama *Ma'gora* dan *Makanbihore*. Pada *Mamose*, dilakukan ritual penetapan lokasi hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian. Selain itu, momen penting dari acara ini adalah ketika seluruh perangkat adat menyampaikan ikrar kembali terhadap peran mereka dalam pemerintahan.

*Makanbihore* adalah rangkaian acara terakhir dari keseluruhan acara adat ini. Tujuannya adalah untuk mempererat hubungan antara perangkat adat dan masyarakat Budong-Budong. Acara ini dimulai dengan wejangan dari *tobaraq* kepada masyarakat mengenai kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat adat. Kemudian, mereka bersama-sama menikmati hidangan. Makanan yang disajikan dalam *makanbihore* merupakan hasil kumpulan dari masyarakat.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 3 temuan penting yakni yang pertama kompetensi *pontai* dalam memimpin ritual kedua peran aktif dan ketiga solidaritas, berikut penjelasannya.

### **1. Kompetensi *Pontai* dalam memimpin ritual**

Dalam penelitian ini ada 2 hal yang ditemukan oleh peneliti yakni. Dalam pembahasan ini, peneliti menjelaskan bahwa dalam menjalankan tradisi seperti tradisi *ma'gora*, kompetensi yang dimiliki oleh tokoh adat, atau yang disebut *pontai*, sebagai perangkat adat yang memiliki jabatan meliputi kemampuan untuk melaksanakan dan memelihara tradisi tersebut dengan benar. Kompetensi ini

didasari oleh tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh tokoh adat itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua hal penting.

a. Latar belakang pemilihan pemimpin ritual.

Latar belakang yang dimaksudkan adalah *pontai* sebagai pemimpin ritual atau pemimpin adat yang memiliki warisan garis keturunan yang membuat mereka layak untuk melaksanakan dan memimpin tradisi adat. Selain itu, *pontai* juga memiliki pengalaman yang mendalam dalam hal mereka juga memiliki spiritualitas yang terkait dengan penghormatan dan koneksi kepada para leluhur. Hal ini memastikan bahwa mereka tidak hanya menjalankan tradisi secara mekanis, mekanis yang dimaksudkan adalah merujuk pada praktik dan kebiasaan yang dijalankan secara berulang-ulang dalam masyarakat tanpa banyak mempertanyakan atau memahami makna dibalikinya. Oleh karena itu dengan pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian pemimpin adat atau *pontai* berperan sebagai penjaga dan penerus tradisi serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak zaman leluhur mereka.

*“Dalam memimpin ritual inikan saya sebagai pontai itu sudah ditunjuk memang dari orang tua saya dulu karena katanya saya yang harus mewarisi ini untuk menggantikan beliau ya”<sup>49</sup>*

Oleh karena itu, proses pemilihan *pontai*, dalam hal ini seringkali melibatkan perangkat adat yang berasal dari garis keturunan tertentu. Biasanya, garis keturunan ini berhubungan dengan keluarga atau suku yang telah lama memegang peran tersebut dalam masyarakat. Hal ini bukan tanpa alasan, karena garis keturunan tersebut memberikan legitimasi dan pengakuan yang kuat kepada mereka dalam melaksanakan dan memimpin tradisi adat.

*“Sangat penting menurut saya, inikan tradisi turun temurun, kalau bukan kita sebagai keturunan selanjutnya yang melanjutkan ini tradisi leluhur kita siapa*

---

<sup>49</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

*lagi, apalagi saya ini punya garis keturunan dari nenek-nenek saya terdahulu dan sudah diamanahkan kepada orangtua saya juga”<sup>50</sup>*

Garis keturunan yang dimiliki oleh *pontai* ini dianggap sebagai bukti bahwa mereka adalah penerus yang sah dari tradisi dan ajaran leluhur. Dengan memiliki hubungan darah dengan leluhur yang telah memegang peran penting dalam tradisi adat, mereka dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan autentik mengenai nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, hubungan ini juga menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari anggota masyarakat lainnya, karena mereka melihat tokoh adat ini sebagai simbol kesinambungan dan pelestarian tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Proses pemilihan yang berdasarkan garis keturunan ini juga memastikan bahwa pengetahuan dan pengalaman spiritual yang telah diwariskan oleh leluhur tetap terjaga dan diteruskan dengan benar. Dengan demikian, pemimpin adat tidak hanya sekadar menjalankan ritual dan tradisi, tetapi juga menjaga esensi dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan mereka sebagai figur yang penting dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya masyarakat, sekaligus memastikan bahwa tradisi adat tetap relevan dan dihormati dalam kehidupan modern.

*“Kalau mau diliat historis berdirinya sebuah daerah tentukan kita juga harus liat siapa keturunan yang ada disini dan tentu juga siapa makam-makan yang ada disitu makanya kalua saya bilang saya melihat disana itu sekitar 1700an nah 1700an bayangannya seperti itu karena saya bedakan dari beberapa rumpun keturunannya saya Tanya ini bapak lahir dimana terus nenekta lahir dimana sampai keturunan keberapa setelah sudah tidak ditemukan kan berarti bayangannya sudah sampai disitu kalua dia satu rumpun itu inikan sudah beberapa rumpun yang saya Tanya seperti itu dari perpaduan yang ada diatas itu rata-rata sebenarnya itu dari bawah di baras di daerah perbatasan ini pasangkayu ya”<sup>51</sup>*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan informasi mengenai tahun pasti berdirinya tradisi adat ini. Meskipun

---

<sup>50</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

<sup>51</sup>Yusran, Budayawan, Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024

demikian, ada berbagai spekulasi dan cerita yang beredar di kalangan masyarakat tentang asal-usulnya. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, diwariskan secara turun-temurun tanpa catatan tertulis yang mendokumentasikan awal mula keberadaannya.

Ketidakpastian mengenai tahun berdirinya tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut sudah sangat tua dan mungkin sudah ada sejak sebelum masyarakat mulai mencatat sejarah mereka secara formal. Hal ini juga mencerminkan sifat tradisi lisan dalam masyarakat adat, di mana pengetahuan dan sejarah sering kali disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun demikian, meski tidak ada catatan tertulis yang pasti, tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat, menunjukkan betapa pentingnya peran tradisi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan tidak adanya informasi yang pasti tentang tahun berdirinya, tradisi ini semakin menguatkan kesan bahwa ia adalah bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut, telah menyatu dengan kehidupan mereka selama berabad-abad. Tradisi ini terus hidup dan berkembang, menunjukkan daya tahan dan fleksibilitasnya dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus mencerminkan kekayaan dan kedalaman warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Selain itu masyarakat juga ikut berpartisipasi karena mereka percaya akan tradisi ini, masyarakat menaruh kepercayaan kepada pemimpin adat sebagai seseorang yang memiliki rumpun keturunan dan dipercaya untuk menyembuhkan segala bentuk penyakit namun ini berlaku pada masyarakat yang ada didusun tangkau yang percaya dengan pengobatan ini.

*“Yang namanya itu ma’gora berobat segalanya penyakit, orang hamil, dan terus terang itu juga yang lambat dapat jodoh bisa semua itu tapi orang yakin betulpi karena ada separuh orang itu terus terang karena tidak yakin begituan, tapi kalua penduduk itu tetap yakin semua”<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

Penduduk Dusun Tangkau sangat meyakini tradisi ini dan menganggap penting nilai-nilai yang terkandung dalam praktik, kebiasaan, atau ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menghargai dan mengikuti cara-cara yang telah ada, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun keagamaan. Keyakinan terhadap tradisi ini membuat mereka merasa bahwa menjalankan tradisi tersebut merupakan bagian penting dari identitas mereka serta sebagai cara untuk menjaga hubungan dengan sejarah, komunitas, atau keyakinan yang lebih besar.

*Pontai* memiliki peran yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Mereka berusaha mengaitkan praktik tradisi dengan ajaran agama, berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam dan implementasi warisan leluhur dalam praktik tradisi adat *ma'gora*. Dengan bimbingan dan arahan dari *pontai* pelaksanaan tradisi adat *ma'gora* menjadi lebih terstruktur, mengandung nilai-nilai yang bermakna, dan memberikan manfaat spiritual serta sosial kepada masyarakat. *Pontai* memiliki peran penting dalam memberikan panduan, arahan dan penjelasan kepada masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi adat *ma'gora*.

b. Prosesi pelaksanaan *magane*

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam tradisi adat, *magane* adalah praktik pengobatan atau prosesi bacaan do'a kepada masyarakat, dimana *pontai* menyampaikan do'a sambil memegang masyarakat dan berdo'a, berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan keluhan masyarakat. Ini menunjukkan bentuk komunikasi non-verbal yang penting dalam memberikan makna pada simbol-simbol adat. Melalui proses ini, muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai oleh peneliti melalui isyarat non-verbal sehingga pesan-pesan dalam tradisi dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan bermakna.

Hal ini memungkinkan nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap terjaga dan dihormati oleh komunitas. Sebagai contoh komunikasi non-verbal yang efektif dalam tradisi adat *ma'gora* komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan makna pada simbol-simbol adat. Melalui isyarat nonverbal, pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan bermakna. Hal ini memungkinkan nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap terjaga dan dihormati oleh komunitas. Sebagai contoh komunikasi nonverbal yang efektif dalam tradisi adat *ma'gora*, *pontai* sering menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti benda-benda ritual, untuk menyampaikan pesan atau makna. Benda-benda ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendasari tradisi tersebut.

*”Adapun simbol yang digunakan yaitu yang pertama tentu perahu nah terus dipimpin ke tua adatnya namanya pontai wakil ketua adatnya. terus terompet dari tantuan ada tantuan yang dari terompet kerang besar terus alat-alat lain kayaik ada timba, terus ada parang, di bendera itukan warnanya merah ya terus didalamnya ada pohon sagu disitu melambangkan bagaimana kehidupan bermasyarakat sini mengkomsumsi kesejahteraan terus ada warna merah tentu keberanian terus kuning-kuningnya kesejahteraan terus ada lipan yang melilit pohonnya itu adalah tentu simbol kekuatan masyarakat adat sama juga dengan kepiting yang menjepit itu pohon tentukan kekuatan kepiting adalah simbol kekuatan kalua sudah memegang prinsip artinta susah untuk di pisah pisahkan begitu kekuatannya seperti itu perahu itu alat transportasi ya dulupun seandainya sudah ada mobil tentu sudah pake mobil orang alat transportasi masyarakat orang-orang tua disinikan itu tidak ada belum ada jalanan orang mau artinta mau ke hilir ke hulu itu selain jalan kaki ya perahu dan memang harus perahu”<sup>53</sup>*

Dalam penjelasan terkait simbol simbol yang digunakan *pontai* dalam pelaksanaan tradisi adat yakni pelaksanaan ritual atau upacara adat yang dilakukan dengan penuh khidmat juga merupakan bentuk komunikasi non-verbal atau melalui simbol-simbol. Tokoh adat menunjukkan bahwa simbol-simbol non-verbal yang digunakan dalam ritual adat *ma'gora* memainkan peran krusial dalam



---

<sup>53</sup>Yusran, Budayawan, Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024


menyampaikan makna budaya dan nilai-nilai tradisional. Masyarakat mengidentifikasi berbagai simbol non-verbal yang digunakan dalam ritual serta menjelaskan arti di balik simbol-simbol tertentu.


Untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menafsirkan dan mengartikan makna simbolik dalam tradisi *ma'gora*, penting untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol tersebut. Denotasi mengacu pada arti yang jelas dan langsung yang dapat diamati, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam, yang bisa berbeda beda tergantung pada konteks, budaya, pengalaman pribadi, atau makna tambahan yang terkait dengan kata tersebut. Untuk menggali pemahaman yang lebih baik, berikut adalah penjelasan mengenai makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang ada.

**Tabel 4.1 Simbol-simbol**

Petanda	penanda	Denotasi	Konotasi
gendang		Benda tradisional	Gendang adalah alat yang digunakan oleh perangkat untuk meminta izin dan memulai <i>ma'gora</i>
Tombak		Senjata	Tombak yang di tancapkan ke tanah adalah alat pangjang dengan ujung tajam yang digunakan untuk menusuk atau menandai ,yang berfungsi sebagai symbol dan digunakan untuk meminta izin kepada leluhur

Tantuang		Benda tradisional	<p>Tantuang adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Tantuang memiliki suara yang keras sebagai panggilan atau peringatan dan memiliki makna simbolis sebagai pemberi sinyal dan memberi tanda untuk memulai ritual penting yang harus diperhatikan</p>
Perahu		Alat transportasi	<p>Digunakan saat prosesi <i>ma'gora</i> sebagai alat transportasi dimana dahulu masyarakat belum mengenal kendaraan, dan perahu adalah transportasi yang digunakan dalam tradisi <i>ma'gora</i></p>
Bendera		Kain	<p>Bendera khusus masyarakat adat Budong-Budong yang dikibarkan diatas perahu sebagai symbol penyemangat dan tanda persatuan. Sagu melambangkan bagaimana kehidupan bermasyarakat Budong-Budong mengkomsumsi kesejahteraan. Adapun warna merah yang merupakan</p>

			<p>lambang keberanian dan kuning melambangkan kesejahteraan serta lipan yang melilit pohon adalah symbol kekuatan masyarakat adat, dan juga kepiting yang melilit pohon melambangkan kekuatan sedangkan, sedangkan kepiting adalah symbol kekuatan yang apabila sudah memegang prinsip artinya susah untuk dipisah-pisahkan kekuatannya.</p>
Parang		Benda tradisional	<p>Alat tradisional yang digunakan adalah parang, sebagai alat pemotong yang tajam dan kuat, yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk melindungi diri dan komunitas. Dalam tradisi <i>ma'gora</i> parang digunakan dalam symbol pertahanan dan perlindungan.</p>

Dun sirih		Benda alam Kesucian dan Kemurnian. Dalam upacara adat, daun sirih digunakan sebagai simbol kesucian dan kemurnian. Ini seringkali terkait dengan doa atau permohonan untuk menjaga kesucian hati dan niat yang tulus dalam menjalani suatu ritual atau kehidupan.
-----------	---	--

Simbol simbol yang digunakan *pontai* dalam pelaksanaan tradisi adat yakni pelaksanaan ritual atau upacara adat yang dilakukan dengan penuh khidmat juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal atau melalui simbol-simbol. Tokoh adat menunjukkan bahwa simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual adat *ma'gora* memainkan peran krusial dalam menyampaikan makna budaya dan nilai-nilai tradisional. Masyarakat mengidentifikasi berbagai simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual serta menjelaskan arti di balik simbol-simbol tertentu.

Gendang merupakan benda tradisional yang digunakan oleh perangkat adat untuk meminta izin dan memulai ritual *ma'gora*. Tombak, alat yang tancapkan ke tanah adalah alat pangjang dengan ujung tajam yang digunakan untuk menusuk atau menandai, yang berfungsi sebagai simbol dan digunakan untuk meminta izin kepada leluhur. Tantuang adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Tantuang memiliki suara yang keras sebagai panggilan atau peringatan dan memiliki makna simbolis sebagai pemberi sinyal dan memberi tanda untuk memulai ritual penting yang harus diperhatikan.

Bendera khusus masyarakat adat Budong-Budong yang dikibarkan diatas perahu sebagai simbol penyemangat dan tanda persatuan. Sagu melambangkan bagaimana kehidupan bermasyarakat Budong-Budong mengkonsumsi kesejahteraan.

Adapun warna merah pada bendera yang digunakan saat prosesi *ma'gora* merupakan simbol keberanian dan kuning melambangkan kesejahteraan serta lipan yang melilit pohon adalah simbol kekuatan masyarakat adat, serta kepiting yang merupakan simbol kekuatan yang apabila sudah memegang prinsip artinya susah untuk dipisah-pisahkan kekuatannya. Selanjutnya alat tradisional yang digunakan adalah parang yang merupakan alat pemotong yang tajam dan kuat, yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk melindungi diri dan komunitas. Dalam tradisi *ma'gora* parang digunakan dalam simbol pertahanan dan perlindungan. Dalam upacara adat, daun sirih digunakan sebagai simbol kesucian dan kemurnian. Ini seringkali terkait dengan do'a atau permohonan untuk menjaga kesucian hati dan niat yang tulus dalam menjalani suatu ritual atau kehidupan.

Peneliti menemukan adanya simbolisme yang di gunakan dalam tradisi adat *ma'gora* sesuai dengan teori konvergensi simbolik yang menjadi landasan penelitian ini. Masyarakat adat Budong-Budong mempercayai tokoh adat sebagai sosok penting yang memberikan inti dari konsep konvergensi simbolik, dimana komunikasi dalam kelompok menciptakan dan memperkuat kesadaran bersama melalui berbagai fantasi atau interpretasi bersama yang imajinatif atas peristiwa atau pengalaman.

Fantasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis atau retorika kelompok, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang berulang, sehingga menciptakan makna, motif, dan solidaritas dalam kelompok. Tokoh adat berperan

penting dalam mengarahkan dan memperkuat fantasi ini. Yang pada gilirannya memengaruhi dinamika komunikasi serta hubungan sosial didalam kelompok tersebut. Dengan demikian, masyarakat secara sukarela mengikuti tradisi *ma'gora* dan memperoleh manfaat dari partisipasi tersebut, dimana komunikasi non-verbal yang digunakan oleh tokoh adat sangat berperan dalam memperkuat kesadaran kolektif menurut teori konvergensi simbolik.

Kovergensi simbolik menemukan adanya proses berbagi fantasi. Esensi dari teori konvergensi simbolik ini adalah mengenai pertukaran pesan yang menghasilkan pemahaman kolektif yang menciptakan makna, motif, dan kesamaan bersama. Teori konvergensi simbolik yang dikembangkan oleh Ernest Bormann menjelaskan bagaimana kesadaran bersama dalam kelompok terbentuk melalui pola komunikatif yang berulang, didorong berbagi fantasi atau interpersi imajinatif atas peristiwa tertentu. Dalam konteks kebudayaan, seperti warisan budaya, teori ini membantu memahami bagaimana tradisi dan praktik budaya, seperti tradisi *ma'gora* dalam masyarakat adat Budong-Budong diwariskan dan tetap relevan karena mereka memenuhi kebutuhan psikologis dan retorika kelompok.

Struktur 3 bagian dari teori ini mencakup pola komunikasi yang memperkuat kesadaran kolektif, dinamika yang menjelaskan munculnya atau hilangnya kesadaran ini, serta factor-faktor yang mendorong berbagi fantasi, seringkali berakar pada narasi bersama yang memuat pengalaman dan harapan kelompok. Fantasi retoris dalam konteks tradisi budaya berperan penting dalam menjaga relevansi warisan budaya dengan menghubungkan peristiwa masalah yang signifikan dengan interpretasi imajinatif yang memenuhi kebutuhan kelompok. Tokoh adat dalam tradisi *ma'gora*, misalnya, dapat menyampaikan narasi yang kaya akan makna budaya dan historis, yang kemudian diinterpretasikan secara

kolektif oleh anggota komunitas, sehingga memperkuat identitas budaya mereka. Proses pertukaran pesan ini berfungsi tidak hanya sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif dalam komunitas, sesuai dengan konsep Borman dalam teori konvergensi simbolik.

*“Manfaatnya seperti yang sakit in sha allah akan sembuh kita doakan mereka begitu. Artinya ini kita sebagai perantara antara orang yang sakit dengan sang khalik. Yang namanya itu ma’gora berobat segalanya penyakit, orang hamil dan terus terang itu juga yang lambat dapat jodoh bisa semua itu tapi orang yakin betulpi karena ada separuh orang itu terus terang karena tidak yakin begituan, tapi kalua penduduk itu tetap yakin semua”<sup>54</sup>*

Tokoh adat mengatakan bahwa tradisi ini memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sesuai dengan penerapan teori yang saya gunakan yakni konvergensi simbolik. Tokoh adat menyatakan bahwa tradisi ini memberikan manfaat yang nyata masyarakat. Pengalaman ini sejalan dengan penerapan teori konvergensi simbolik yang saya gunakan. Teori ini menjelaskan bagaimana pertukaran pesan melalui simbol-simbol dalam tradisi dapat menghasilkan pemahaman kolektif dan makna bersama di antara anggota komunitas.

## **2. Peran aktif**

Peran aktif adalah kunci dalam membangun komunitas yang dinamis dan produktif. Saat individu secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan lingkungan, mereka tidak hanya memberikan kontribusi positif, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil yang dicapai bersama. Peran aktif disini ikut berperan dalam berpartisipasi dari awal hingga sampai pada tahap akhir pelaksanaan tradisi *ma’gora*.

### **a. Partisipasi aktif masyarakat**

---

<sup>54</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

Merujuk pada partisipasi masyarakat adat dusun Tangkau Budong-Budong yang bersifat langsung dan substansial, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, proses, atau pengambilan keputusan melibatkan kontribusi yang signifikan dari individu atau kelompok untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Partisipasi ini tidak hanya sebatas kehadiran atau pengamatan, melainkan mencakup tindakan yang proaktif dan keterlibatan yang mendalam.

*“Sudah lama ya bahkan saat saya masih kecil saya sudah mengikuti tradisi ini apalagi orang tua juga sering pergi dan tidak melewatkan moment ini kalau kecil itu saya hanya sekedar melihat dan ikut dimandikan tapi pas saya sudah besar saya sering-seringmi ikut di perahu juga jadi kalau pergi lagi naik perahu saya juga ikut berpartisipasi. Saya biasa di perahu juga itu tapi tidak semua juga yang ikut dikarenakan tergantung dari katinting atau perahu banyaknya berapa.”<sup>55</sup>*

Salah seorang anggota masyarakat yang saya wawancarai mengungkapkan bahwa ia telah lama mengikuti tradisi ini, bahkan sejak masa kecilnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi adat sejak usia dini menunjukkan keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan dalam praktik budaya dan sosial komunitas. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai cara, seperti keterlibatan keluarga. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi adat sejak kecil biasanya berpartisipasi dalam ritual dan kegiatan budaya yang dilakukan oleh keluarga mereka. Mereka turut serta dalam perayaan atau aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya yang ada dalam komunitas mereka.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi adat sejak usia dini menunjukkan keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan dalam praktik budaya dan sosial komunitas. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai cara, seperti partisipasi keluarga. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi adat sejak dini biasanya turut serta dalam ritual dan kegiatan budaya yang dilakukan oleh keluarga mereka, seperti perayaan atau aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya.

---

<sup>55</sup>Rahmin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024.

*“Partisipasinya itu cukup banyak ya apalagi kalau anak-anak itu juga banyak di bawa oleh orang tuanya kemudian orang-orangtua juga itu di bawa cucu-cucunya kemudian nanti ka dimandikan.”<sup>56</sup>*

Keterlibatan yang konsisten dari individu dewasa, termasuk orang tua, dalam praktik tradisi adat menggambarkan kontinuitas dan kekuatan nilai-nilai budaya dalam masyarakat adat Budong-Budong. Partisipasi ini mencerminkan sebuah komitmen yang mendalam terhadap pelestarian dan penerusan warisan budaya. Secara keseluruhan, keterlibatan yang berkelanjutan dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari orang tua hingga generasi dewasa, menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab yang signifikan terhadap pelestarian budaya. Hal ini berkontribusi secara substansial terhadap kohesi sosial serta kontinuitas tradisi dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam praktik adat tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya, yang memungkinkan tradisi tersebut untuk terus berkembang dan beradaptasi dalam konteks masyarakat modern.

- b. Kerja sama antara pemimpin adat dan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *ma'gora*.

Dalam kerjasama antara masyarakat adat dan pemimpin adat, terdapat kolaborasi yang erat antara komunitas lokal dan tokoh-tokoh tradisional untuk mencapai tujuan bersama serta mengelola urusan komunitas sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Peran pemimpin adat atau tokoh adat mencakup wewenang dan tanggung jawab untuk menjaga serta menerapkan hukum dan tradisi adat. Mereka berfungsi sebagai pelindung budaya sekaligus penghubung antara masyarakat dan pemerintah atau pihak luar.

Masyarakat adat sering kali terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kerjasama ini, pemimpin adat atau *pontai* berperan penting dalam menjaga dan melestarikan

---

<sup>56</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

warisan budaya serta tradisi masyarakat, termasuk melalui pengajaran adat kepada generasi muda, penyelenggaraan acara budaya, dan perlindungan situs-situs budaya. Tujuan dari kerjasama ini adalah menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi, memastikan bahwa proses pembangunan dan perubahan dilakukan dengan menghormati serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

*“Upayanya yang biasa saya lakukan ya biasa bekerja sama dengan masyarakat kalau ma'gora sudah ingin dilaksanakan kemudian memberikan arahan kepada masyarakat apa-apa saja yang akan dilakukan.”<sup>57</sup>*

Dalam konteks masyarakat Dusun Tangkau, terdapat bentuk kerjasama kolektif dalam pelaksanaan tradisi ini, di mana tokoh adat memainkan peran sebagai pemimpin ritual. Tokoh adat berusaha memperkuat kohesi sosial dengan mengorganisir dan memfasilitasi berbagai acara adat yang berfungsi untuk menghubungkan setiap anggota masyarakat. Dalam peran ini, tokoh adat bertanggung jawab untuk menjaga keberagaman budaya serta mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Melalui penyelenggaraan ritual dan kegiatan adat, mereka berkontribusi pada pemeliharaan dan penguatan struktur sosial serta pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

*“Selain ma'gora saya juga aktif di mamose dimana mamose ini saya sebagai pamose atau menunjukkan pertunjukkan pedang, tarian pedang mamose itu satu rangkaian dengan ma'goraji kan ma'gora paginya nah besok siangnya saya mamosemi.”<sup>58</sup>*

"Pemimpin adat menjelaskan bahwa tanggung jawabnya melampaui sekadar memimpin ritual adat *ma'gora*. Peran ini dapat dikaitkan dengan keempat konsep dalam Fantasy Theme Analysis, yaitu Fantasy Chain, Fantasy Type, Rhetorical Vision, dan Fantasy Theme."

### 1) Fantasy Chain (Rantai Fantasi)

Dalam konteks pemimpin adat, rantai fantasi terwujud ketika pesan atau narasi tentang peran dan tanggung jawab pemimpin adat mendapatkan tanggapan

---

<sup>57</sup> Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

<sup>58</sup> Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

dari masyarakat, yang memicu diskusi lebih lanjut dan meningkatkan semangat komunitas dalam membagikan cerita dan tradisi. Rantai fantasi memperkuat solidaritas dan pemahaman kolektif tentang peran pemimpin adat di luar ritual *ma'gora*.

## **2) Fantasy Type (Tipe Fantasi)**

Tipe fantasi di sini dapat berupa tema naratif yang berulang mengenai peran pemimpin adat, yang muncul dalam berbagai situasi dan dengan karakter yang berbeda, tetapi tetap dalam kerangka cerita yang sama tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Tema ini bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti cerita, analogi, atau simbol yang menunjukkan peran penting pemimpin adat dalam masyarakat.

## **3) Rhetorical Visions (Visi Retoris)**

Visi retorik menggambarkan bagaimana tema fantasi mengenai peran pemimpin adat atau tokoh adat berkembang dan diterima oleh komunitas yang lebih luas. Misalnya, cerita dan tema tentang kepemimpinan adat yang awalnya hanya dipahami oleh kelompok kecil kini meluas ke komunitas yang lebih besar, memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap tanggung jawab pemimpin adat.

## **4) Fantasy Theme (Tema Fantasi)**

Tema fantasi adalah inti dari pesan yang menggambarkan tanggung jawab pemimpin adat dalam ritual *ma'gora* dan lebih dari itu. Tema ini mencakup elemen dramatisasi seperti cerita atau analogi yang menggambarkan kepemimpinan dan peran adat secara mendalam, yang memicu keterlibatan dan diskusi di antara anggota komunitas. Dengan menggunakan keempat konsep ini, kita dapat memahami bagaimana komunikasi simbolik tentang peran pemimpin adat membantu memperkuat ikatan sosial dan kesadaran kolektif di komunitas.

Dalam konteks ini, tanggung jawab pemimpin adat yang lebih luas tidak hanya terbatas pada tugas-tugas ritualistik tetapi juga melibatkan pembentukan dan penguatan fantasi atau narasi yang dibagikan oleh komunitas. Dengan memimpin lebih sekedar ritual, pemimpin adat berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan visi retorik yang menyatukan komunitas, memberikan pemahaman bersama tentang masalah, masa kini dan masa depan mereka. Visi retorik ini muncul dari proses berbagai cerita dalam kelompok, dimana narasi-narasi tersebut mencerminkan pengalaman, harapan dan aspirasi anggota kelompoknya. Baik cerita-cerita ini didasarkan pada peristiwa sejarah yang nyata maupun kisah-kisah imajinatif yang berakar pada cerita rakyat, semuanya memainkan peran penting dalam menjaga konvergensi simbolik kelompok.

Peran pemimpin dalam meneruskan cerita-cerita ini membantu memastikan kelangsungan kesadaran dan identitas kolektif komunitas. Selain peran tersebut, ia juga terlibat dalam pelaksanaan *mamose*, sebuah kegiatan tambahan yang merupakan bagian integral dari upacara *ma'gora*. *Mamose*, dalam hal ini, merujuk pada rangkaian acara yang mencakup pertunjukkan pedang. Pertunjukan ini bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki fungsi simbolis yang signifikan.

Melalui pertunjukkan pedang, masyarakat Tangkau menyampaikan pesan mengenai solidaritas dan kesatuan. Acara ini berfungsi untuk menegaskan bahwa komunitas mereka tetap utuh dan tidak akan terpecah belah oleh faktor eksternal. Dengan demikian, peran pemimpin adat dalam konteks *mamose* mencerminkan komitmen terhadap pemeliharaan kohesi sosial dan integritas budaya, serta peneghan nilai-nilai kesatuan dalam struktur sosial masyarakat adat Tangkau.

### **3. Solidaritas**

Solidaritas adalah ikatan sosial yang terbentuk diantara individu atau kelompok dalam masyarakat. Didasarkan pada perasaan kebersamaan dan tujuan. Solidaritas terwujud ketika anggota komunitas saling mendukung dan membantu, terutama dalam menghadapi tantangan atau mencapai tujuan kolektif. Dalam praktiknya, solidaritas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kerja sama, gotong royong dan saling tolong menolong, yang berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya harmoni dan stabilitas sosial.

Solidaritas yang dimaksudkan memiliki dengan tradisi *ma'gora* yang terjalin dalam komunitas adat yang erat kaitannya dengan tradisi *ma'gora*. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual yang melibatkan perjalanan perahumenyusuri sungai, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kerja sama antara anggota komunitas. Dalam setiap tahapan *ma'gora*, dari persiapan hingga pelaksanaan upacara *ma'gora*, terlihat jelas bagaimana seluruh elemen masyarakat berperan aktif.

Tradisi *ma'gora* juga mencerminkan bagaimana solidaritas komunitas diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun elemen ritual seperti penggunaan kayu menggantikan manusia dalam upacara telah berubah, esensi dari kerjasama dan dukungan tetap terjaga. Dengan demikian *ma'gora* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas didalam komunitas.

a. Tingginya nilai empati sosial masyarakat

Empati sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain yang memotivasi tindakan solidaritas dan dukungan terhadap mereka yang membutuhkan, kepedelian yang terjalin antara individu dalam suatu komunitas, yang mendorong tindakan tanpa memikirkan konsekuensi pribadi, baik itu keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Prinsip-prinsip cinta,

persahabatan dan persatuan dalam solidaritas mendorong terciptanya sikap saling menghargai diantara individu dan kelompok dalam masyarakat membentuk lingkungan yang inklusif dan suportif.

*“Tradisi ini saya sebenarnya jarang mengikuti karena sayakan selalu bepergian keluar kota apalagi saya besarnya disana hanya pas saya mendapatkan pekerjaan saja disini baru saya ikut andil dalam tradisi ini dan juga banyak keluarga disini. andilnya itu ya kalau ada gotong royong seperti yang saya bilang tadik saya ikut tapi kalau dalam mengikuti saya jarang karenanya saya menempuh pendidikan di sana.”<sup>59</sup>*

Dari perspektif sosiologi agamapun, nilai-nilai sosial seperti mempererat silaturahmi dan solidaritas dalam masyarakat terlihat jelas melalui partisipasi kolektif dalam kegiatan gotong royong, meskipun anggota masyarakat memiliki kesibukan masing-masing. Dalam konteks masyarakat adat Budong-Budong, tradisi *ma'gora* memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat hubungan kekeluargaan serta kekerabatan. Tradisi ini mendorong anggota komunitas untuk menyisihkan waktu dari rutinitas mereka guna berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Imran /3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Yusri, Tokoh Agama Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024

<sup>60</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Imran /3:110. (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015)

Terjemahan Bahasa Mandar

Diango'o mie' umma' iya kaminang mapia dipasung lao di rupa tau, massio lao di acoang, anna mapposara pole di adaeang anna matappa' lao di Puang Allah Taala. Anna tenna' matappa'i Pakkitta', iyamo di'o la'bi macoa di sesena ise'iya. Pole ise'iya diang matappa', anna ma'diangi ise'iya to pase'.<sup>61</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang Islam yang mengajarkan umatnya saling bekerja sama, bukan hanya berhubungan baik dengan Allah. Kita juga dituntut untuk berhubungan baik dengan sesama hamba Allah. Hubungan yang terbangun dalam tradisi *ma'gora* terlihat jelas dengan hubungan sosial, nilai kerukunan maupun dalam hal kerjasama. Sehingga persamaan dan persaudaraan tetap berjalan harmonis.

Dalam pendekatan fenomenologi keagamaanpun, tradisi *ma'gora* dipahami sebagai ritual yang bertujuan untuk menyampaikan do'a kepada leluhur. Dalam hal ini, tokoh adat berfungsi sebagai perantara antara leluhur dan masyarakat, bertanggung jawab untuk menyampaikan doa-doa yang diharapkan dapat membawa kesembuhan dan berkah kepada anggota komunitas. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Dengan demikian, *ma'gora* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual budaya, tetapi juga sebagai sebuah mekanisme untuk menjaga hubungan spiritual dan kekerabatan antara masyarakat dan leluhur, serta melestarikan nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

*"Sebenarnya saya sebagai orang medis ini tidak percaya dengan tradisi ini apalagi air yang digunakan itukan ya kita lihat saja suasananya sekarang begitu, tapi sebagai masyarakat yang tinggal disini saya kalua da kegiatan-kegiatan kebudayaan saya ikut berpartisipasi meskipun tidak sepenuhnya."*<sup>62</sup>

Pendapat mengenai apakah proses yang dilakukan dalam tradisi ini termasuk kemusyrikan atau tidak di kalangan individu. Di Dusun Tangkau, masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut sebagai warisan turun-temurun karena tujuan utamanya adalah menunjukkan kepedulian tokoh adat terhadap

---

<sup>61</sup>Koroang Mala'bi', QS. Al-Imran /3:110.

<sup>62</sup>Yusri, Tokoh Agama Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024

masyarakat yang mengalami penyakit. Pada masa lalu, sebelum adanya dokter modern, masyarakat mengandalkan mantari atau dukun kampung untuk penyembuhan.

*“Dulu juga sebelum adanya dokter kan kita ada mantari atau dukun kampung nah masyarakat itu berobat kesitu sedangkan sekarang sudah adami dibilang dokter”<sup>63</sup>*

Oleh karena itu berbicara tentang perubahan cara masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan dari masa lalu hingga sekarang. Sebelumnya, sebelum adanya dokter modern, masyarakat bergantung pada mantari atau dukun kampung untuk pengobatan. Mantari atau dukun kampung adalah orang-orang yang dipercaya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyembuhkan berbagai penyakit dengan menggunakan metode tradisional atau spiritual.

Mendoakan seseorang melalui perantara tokoh adat tidak dianggap bertentangan dengan agama, sebagaimana yang sering dilakukan dalam banyak tradisi keagamaan, di mana do'a juga dipanjatkan untuk mereka yang sakit atau memohon jodoh dan kesehatan. Dalam praktik ini, masyarakat membawa makanan kepada tokoh adat untuk dibacakan do'a, dan kemudian makanan tersebut digunakan dalam ritual pemandian.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beberapa masyarakat, terutama di luar Desa Tabolang, mulai meninggalkan tradisi *ma'gora*. Mereka yang tidak mengikuti tradisi ini merasa bahwa upacara tersebut tidak lagi relevan untuk meminta kesembuhan melalui ritual yang melibatkan makanan. Mereka menganggap tradisi ini sebagai kegiatan musyrik, sedangkan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut percaya bahwa tradisi ini adalah warisan budaya yang sah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

*“Sebenarnya memang ada sebagian orang yang tidak meyakini tradisi ini tapi kalau menurut saya ya tidakji tidak bertentangan denga ajaran agama*

---

<sup>63</sup>Yusran, Budayawan, Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024

*dan ada menganggap bahwa ini musyrik menurut say atidak kok. Buktinya juga sekarang ini tradisi masih dilaksanakan sampai sekarang.*<sup>64</sup>

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan pandangan seseorang mengenai tradisi tertentu yang mungkin dianggap bertentangan dengan ajaran agama oleh sebagian orang. Penutur menyatakan bahwa meskipun ada anggapan bahwa tradisi ini bisa dianggap musyrik atau tidak sesuai dengan ajaran agama, mereka pribadi tidak melihatnya demikian. Mereka percaya bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka dan tetap memiliki tempat dalam masyarakat, sebagaimana dibuktikan dengan pelaksanaannya yang masih berlangsung hingga kini.

b. Ucapan rasa syukur terhadap leluhur.

Tradisi *ma'gora* yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen, singkatnya ritual ini dahulunya dilakukan masyarakat adat budong-budong yang ada di kabupaten mamuju tengah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Dahulu kala ada 3 tahapan dalam *ma'gora* merupakan tradisi yang dimulai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Tentunya, tradisi ini tidak akan terjadi jika tidak ada hasil panen dari tumbuh-tumbuhan seperti padi. Panen menjadi momen penting yang memicu pelaksanaan tradisi *ma'gora* sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan kelimpahan di masa mendatang.

Tumbuh-tumbuhan terutama padi yang seringkali memiliki makna dan peran yang jauh lebih mendalam daripada sekedar sumber pangan. Padi biasanya dianggap sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam banyak komunitas adat ada berbagai ritual dan upacara yang berkaitan dengan penyambutan musim tanam atau panen yang melibatkan do'a. Padi juga sering dijadikan bagian dari adat istiadat dan simbol identitas budaya yang menghubungkan masyarakat dengan tanah dan leluhur mereka.

---

<sup>64</sup>Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

*“Tentunya panen menjadi momen penting yang memicu pelaksanaan tradisi ma'gora sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan kelimpahan di masa mendatang.”<sup>65</sup>*

Kelimpahan hasil panen di masa mendatang seringkali dipandang sebagai hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk teknik pertanian yang baik, kondisi cuaca yang mendukung, dan perawatan yang tepat terhadap tanaman. Dalam konteks budaya dan adat, kelimpahan hasil panen juga sering dianggap sebagai berkat dari kekuatan spiritual atau do'a yang dilakukan oleh masyarakat adat dusun tangkau dahulunya. Dalam tradisi *ma'gora* hasil panen yang melimpah bisa di artikan sebagai tanda kemakmuran, keberuntungan, atau tanda hubungan yang baik antara manusia dan alam.

*“Tradisi dilaksanakan selama 2 tahun sekali yang mana tradisi ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar karena selain dianggap sebagai momentum silaturahmi terhadap sesama masyarakat adat dusun tangkau juga sekaligus dipercaya sebagai sesuatu yang sacral sekaligus dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan berbagai macam obat-obat tradisional bagi yang meyakini”<sup>66</sup>*

Dapat disimpulkan juga bahwa masyarakat menganggap proses pelaksanaannya adalah hal yang sakral proses pelaksanaannya pun sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai ramuan obat-obatan tradisional bagi yang meyakini.

### **C. Analisis Temuan**

Dalam Teori Konvergensi Simbolik, Ernest Bormann mengembangkan Fantasy Theme Analysis (FTA) sebagai metode operasional. Konsep "fantasi" menjadi kunci dalam teori ini, dengan istilah seperti, Theme Fantasy Type, Rhetorical Vision, dan Fantasy Chain. Istilah-istilah ini terkait dengan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana kompetensi *pontai* dalam memimpin tradisi *ma'gora* dan peran aktif masyarakat, melalui komunikasi simbolik,

---

<sup>65</sup>Yusran, Budayawan, Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024

<sup>66</sup>Rahmin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024

memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif komunitas. Berikut penjelasan keterkaitan Fantasy Theme Analysis terhadap temuan peneliti.

### **1. Fantasy Chain (rantai fantasi)**

Secara harfiah, *fantasy chain* diartikan sebagai rantai fantasi. Maksudnya, ketika pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, hingga meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagi fantasi. Ketika fantasi yang berkembang, maka terjadilah rantai fantasi. Ketika rantai fantasi tercipta, tempo percakapan jadi meningkat, antusiasme partisipan muncul, dan timbul peningkatan rasa empati dan umpan balik di antara partisipan komunikasi. Bormann (1990) sendiri menggambarkan rantai fantasi sebagai *"a series of ideas that member link together like a play"* Rantai fantasi membawa partisipan saling berbagi cerita ke dalam konvergensi simbolik. Rantai fantasi menciptakan landasan pengertian bersama sehingga membuat kelompok mampu mencapai komunikasi yang empatik, sekaligus menghindarkan a *meeting of mind*.

Teori Konvergensi Simbolik (SCT) yang dikembangkan oleh Bormann, terutama melalui metode Fantasy Theme Analysis (FTA), sangat relevan dengan temuan penelitian tentang peran tokoh adat dan partisipasi masyarakat dalam tradisi *ma'gora*. Teori konvergensi Simbolik dalam peran tokoh adat dalam ritual *ma'gora* menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok dalam masyarakat berbagi pengalaman, fantasi, atau narasi melalui cerita yang disampaikan secara dramatis oleh tokoh adat, sehingga membangun pemahaman bersama, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kesinambungan tradisi dengan mereproduksi dan menyebarkan kembali narasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui diskusi, praktik ritual, maupun ekspresi budaya lainnya yang mengukuhkan solidaritas sosial dan keterikatan emosional antaranggota kelompok yang merujuk

pada hubungan atau keterikatan yang terbentuk antara individu atau kelompok bahkan objek dengan menggunakan simbol atau representasi tertentu yang memiliki makna khusus bagi mereka. Ikatan yang seringkali tidak bersifat fisik atau langsung, tetapi lebih kepada makna yang diberikan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap simbol yang kuat di antara anggotanya. Ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *ma'gora* tidak hanya melibatkan ritus yang dilakukan oleh pemimpin adat (*pontai*) tetapi juga bagaimana komunitas berbagi dan memperkuat cerita kolektif melalui partisipasi aktif.

Fantasy Chain (rantai fantasi) dalam SCT menggambarkan bagaimana pesan atau cerita yang diterima oleh anggota kelompok dapat memicu respons emosional dan interaksi yang semakin intens. Ini terlihat jelas dalam partisipasi masyarakat Dusun Tangkau dalam tradisi *ma'gora*, di mana keterlibatan sejak usia dini dan partisipasi aktif dalam setiap tahap upacara memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi tersebut. Seperti pada penemuan peneliti tentang keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bagaimana rantai fantasi ini memperkuat ikatan sosial dan budaya di dalam komunitas.

## **2. Fantasy Type (Tipe Fantasi)**

Bormann mengartikan konsep ini sebagai tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi (the narrative frame) sama, tetapi tokoh, karakter, atau settingnya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sementara, bila terdapat beberapa tema fantasi, atau kerangka narasi yang berbeda, itu berarti terdapat beberapa tipe fantasi. Menurut Trenholm (1986 dalam

Venus, 2007), tipe fantasi adalah kerangka narasi bersifat umum yang terkait dengan pertanyaan atau masalah tertentu.

Mereka yang telah berinteraksi lama akan mengembangkan semacam symbolic cue atau petunjuk simbolis yang merupakan sebuah kode, ungkapan slogan, atau sebuah tanda verbal atau gestur yang biasanya telah dipahami bersama. Symbolic cue biasanya menjadi inside joke (lelucon yang hanya dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam percakapan sebelumnya). Teori Konvergensi Simbolik yang dikembangkan oleh Bormann sangat relevan dengan temuan dalam penelitian tentang peran *pontai* dan pelaksanaan tradisi *ma'gora* di Dusun Tangkau. Dalam teori ini, tema fantasi dan rantai fantasi adalah elemen kunci yang menjelaskan bagaimana narasi yang berkembang dalam kelompok dapat menciptakan kohesi sosial dan identitas kolektif.

Dalam konteks pelaksanaan tradisi *ma'gora*, narasi yang berulang tentang pentingnya garis keturunan, spiritualitas, dan hubungan dengan leluhur menjadi dasar legitimasi kepemimpinan *pontai*. Ini sejalan dengan konsep tema fantasi Bormann, di mana tema yang sama, seperti garis keturunan dan spiritualitas, terus muncul dalam situasi berbeda namun tetap dalam alur cerita yang serupa. Meski tidak ada catatan tertulis mengenai asal-usul tradisi ini, narasi yang menghubungkan *pontai* dengan leluhur mereka tetap dihidupkan di setiap generasi, menciptakan kerangka narasi yang konsisten meskipun tokoh atau situasinya berubah.

Simbol-simbol non-verbal seperti gendang, tombak, tantuang atau terompet dari terumbu karang, perahu, bendera dan parang merupakan benda-benda ritual yang digunakan oleh *pontai* dalam prosesi *ma'gora* merupakan contoh dari symbolic cue dalam teori Bormann. Symbolic cue ini berfungsi sebagai pengingat atau pemicu bagi komunitas untuk merespons dengan cara yang

sudah dipahami bersama, berdasarkan pengalaman kolektif. Saat *pontai* menggunakan benda-benda ritual tertentu dalam prosesi *magane*, komunitas langsung memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya tanpa perlu penjelasan verbal. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi non-verbal melalui simbol-simbol tersebut memainkan peran penting dalam memperkuat narasi kolektif dan identitas budaya.

Rantai fantasi terjadi ketika narasi atau tema fantasi menyebar dan diterima oleh anggota kelompok, yang kemudian berbagi cerita ini dalam konteks yang berbeda namun tetap mempertahankan alur yang sama. Dalam tradisi *ma'gora*, hal ini tampak jelas ketika *pontai* memimpin prosesi pengobatan dan do'a (*magane*) yang melibatkan interaksi langsung dengan anggota masyarakat. Proses *magane* yang melibatkan do'a dan komunikasi non-verbal menjadi rantai fantasi yang terus dihidupkan, di mana setiap individu yang terlibat mengaitkan pengalaman mereka dengan tema-tema fantasi yang ada, seperti hubungan dengan leluhur dan spiritualitas. Hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas kelompok tetapi juga memastikan kelangsungan dan relevansi tradisi dalam konteks modern.

Peran *pontai* sebagai pemimpin yang memastikan pelaksanaan tradisi sesuai dengan ajaran leluhur dan spiritualitas terkait dapat dikaitkan dengan konsep visi retorik dalam Teori Konvergensi Simbolik. Visi retorik ini adalah narasi kolektif yang memberikan makna dan arah bagi kelompok, yang dalam kasus ini, diwujudkan melalui pelaksanaan ritual *ma'gora* yang dipimpin oleh *pontai*. Melalui peran ini, *pontai* tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga membentuk dan memperkuat narasi kolektif yang menjadi dasar identitas budaya masyarakat. Ini memastikan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki pemahaman yang sama tentang sejarah, nilai, dan tujuan bersama, yang memungkinkan tradisi ini untuk terus hidup dan berkembang.

Bahwa *pontai* memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi *ma'gora* dengan menggunakan tema fantasi yang kuat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Komunikasi non-verbal dan symbolic cue melalui simbol-simbol ritual menegaskan pentingnya narasi kolektif dalam menjaga identitas budaya. Dengan mengaitkan teori Bormann dengan temuan penelitian, terlihat jelas bahwa tradisi *ma'gora* bukan hanya sekadar ritus, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Dusun Tangkau.

### 3. Rhetorical Visions (Visi retorik)

Visi retorik diartikan sebagai “sharing a fantasy theme and types across under a wider community”. Di sini tema-tema fantasi itu telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut, pada awalnya. Karena perkembangan tersebut, maka tema-tema fantasi itu menjadi fantasi. Disamping keempat konsep kunci tersebut, Bormann juga menjelaskan bahwa dalam setiap analisis fantasi, atau kajian visi retorik yang lebih luas lagi, selalu terdapat empat elemen pokok berikut ; (1) Tokoh-tokoh terlibat (dramatic personae atau character); (2) Alur cerita (plot line); (3) Latar (scene) dan (4) Agen penentu kebenaran cerita (sanctioning agents).

Tokoh pemeran dalam cerita itu dapat berupa pahlawan, penjahat dan pemain pendukung lainnya. Alur cerita merupakan rangkaian cerita yang di kembangkan, berikut tindakan-tindakan yang dilakukan. Pada aspek latar, tercakup lokasi, berbagai peralatan atau perlengkapan terkait, serta aspek sosiokultural dalam latar tersebut. Dalam Teori Konvergensi Simbolik dari Bormann menjelaskan bagaimana narasi-narasi kolektif, atau visi retorik, berkembang dalam kelompok-kelompok sosial. Visi retorik, yang diartikan sebagai "sharing a fantasy theme and types across under a wider community," mencakup penyebaran tema-tema fantasi yang meluas keluar dari kelompok yang

pertama kali mengembangkannya, hingga menjadi bagian dari identitas kolektif yang lebih luas. Dalam setiap analisis visi retorik, terdapat empat elemen pokok: tokoh-tokoh terlibat, alur cerita, latar, dan agen penentu kebenaran cerita.

Dalam tradisi *ma'gora* di Dusun Tangkau, teori ini dapat menjelaskan peran penting *pontai* sebagai pemimpin adat yang bertanggung jawab menjaga kesinambungan budaya. *Pontai*, bersama masyarakat desa Tabolang dan pendatang dari luar daerah, turut serta dalam tradisi ini sebagai saksi maupun peserta, sementara generasi muda belajar dan mewarisi nilai-nilai budaya yang ada. Sebagai penjaga tradisi turun-temurun, *pontai* memastikan bahwa aspek spiritual dan budaya tetap lestari. Visi retorik dalam tradisi ini mencakup rangkaian ritual yang dilakukan, termasuk prosesi *magane* serta penggunaan simbol-simbol sakral yang memiliki makna mendalam.

Latar dalam teori Bormann mencakup lokasi dan konteks sosiokultural di mana tradisi ini berlangsung. Dalam penelitian ini, latar ini mencakup Dusun Tangkau, di mana tradisi *ma'gora* tetap hidup dan relevan meskipun mengalami perubahan seiring waktu. Agen penentu kebenaran cerita dalam konteks ini adalah keyakinan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan oleh leluhur, yang disimbolkan melalui peran *pontai*.

Solidaritas yang terjalin dalam komunitas adat Budong-Budong, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *ma'gora*, juga dapat dijelaskan melalui visi retorik ini. Solidaritas yang kuat tercermin dalam partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahapan *ma'gora*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. Ini bukan hanya menunjukkan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat narasi kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya.

Selain itu, empati sosial dan rasa syukur yang mendasari partisipasi masyarakat dalam tradisi *ma'gora* memperkuat ikatan sosial dan mengukuhkan

tradisi ini sebagai bagian integral dari identitas komunitas. Empati sosial yang tinggi terlihat dalam bagaimana masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini meskipun ada tantangan dari perubahan zaman dan pengaruh luar. Rasa syukur yang diungkapkan melalui ritual ini, terutama sebagai bentuk penghormatan terhadap hasil panen, menunjukkan betapa dalamnya keterkaitan masyarakat dengan alam dan leluhur mereka.

Keseluruhan elemen dalam teori Bormann, tokoh-tokoh terlibat, alur cerita, latar, dan agen penentu kebenaran terlihat dalam bagaimana tradisi *ma'gora* dipelihara dan dihayati oleh masyarakat Dusun Tangkau. Tradisi ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga representasi dari visi retorik yang menyatukan komunitas dalam narasi kolektif yang terus hidup dan berkembang, memperkuat identitas mereka sebagai satu kesatuan budaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Teori Konvergensi Simbolik (Symbolic Convergence Theory) dapat diterapkan untuk memahami peran penting tradisi *Ma'gora* dalam masyarakat Budong-Budong. Melalui analisis peran tokoh adat dan komunikasi simbolik, penelitian ini menggarisbawahi tiga temuan utama. Pertama, kompetensi *pontai* sebagai pemimpin ritual sangat penting, di mana pemilihan *pontai* berdasarkan garis keturunan dan spiritualitas memastikan pelaksanaan tradisi secara autentik.

Dalam prosesi seperti *magane*, *pontai* menggunakan simbol-simbol non-verbal untuk menyampaikan makna budaya yang mendalam. Kedua, peran aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi *ma'gora* memperkuat kesadaran bersama dan solidaritas, menciptakan kesadaran kolektif melalui pola komunikasi berulang atau *fantasy themes*. Ketiga, simbolisme dalam tradisi *ma'gora* memperkuat kesadaran kolektif komunitas, menjaga relevansi budaya melalui berbagi fantasi yang diteruskan oleh *pontai* yang secara signifikan memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya.

Peran tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin upacara, tetapi juga sebagai penjaga cerita-cerita fantasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya menyebarkan narasi, tetapi juga membantu masyarakat memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'gora*. Dengan demikian, tokoh adat memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya komunitas. Melalui pengalaman kolektif dalam upacara dan ritual, simbol-simbol dan cerita-cerita fantasi disampaikan secara efektif kepada seluruh anggota komunitas. Hal ini tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Tradisi yang berulang-ulang memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan meresapi tema-tema fantasi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Melalui partisipasi aktif dalam upacara dan ritual, generasi muda memahami dan menghargai cerita-cerita fantasi serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya mereka dipelihara dan diperkaya dari generasi ke generasi.

Dengan menggabungkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa SCT/konvergensi simbolik memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana komunikasi simbolik dan konvergensi simbolik menciptakan dan mempertahankan realitas bersama dalam masyarakat Budong-Budong. Temuan ini tidak hanya relevan untuk pemahaman tentang budaya tertentu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam memahami dinamika komunikasi kelompok dalam konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana tradisi dan komunikasi simbolik membentuk identitas budaya dan kehidupan masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah memiliki kegunaan teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakupan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan budaya, dengan fokus khusus pada adat dan tradisi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kajian komunikasi dan budaya, dengan memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya dan sosial di tingkat lokal.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Tabolang, terutama dalam memahami dan

mengapresiasi peran tokoh pemangku adat dalam menjaga keteraturan sosial dan budaya. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat mengikuti dan mematuhi aturan serta norma yang telah ditetapkan, sehingga peran tokoh adat dalam masyarakat tetap kokoh dan berfungsi secara optimal. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Masyarakat Desa Tabolang: Disarankan untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Kebudayaan merupakan identitas kolektif yang esensial bagi komunitas, sehingga pelestariannya menjadi sangat penting. Partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan ritual Ma'gora sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan tradisi ini dan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Masyarakat perlu tidak hanya terlibat secara fisik dalam kegiatan adat, tetapi juga memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peneliti dan Akademisi: Disarankan untuk melanjutkan studi terkait "Peran Tokoh Adat dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat pada Ritual Adat *Ma'gora* di Desa Tabolang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah." Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, terutama terkait dengan keterbatasan waktu yang membuat eksplorasi aspek-aspek yang relevan menjadi kurang mendalam dan komprehensif. Studi lanjutan diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pengembangan pemahaman tentang budaya dan tradisi adat, serta peran tokoh adat dalam menjaga keteraturan sosial.

Saran ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya serta tradisi adat yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press, 2021. h 32,
- Ajat Rukajat. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta Deepubkish, juli 2018.
- Andriani A. Zain Tri Handayani Amaliah Ronald Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya. Yogyakarta SELAT MEDIA PATNERS Anggota IKAPI, 2024.
- Bormann, Ernest G. "Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation." *Journal of Communication* 35, no. 4 (December 1, 1985): 128–38. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977.x>.
- Dadang Sugiana, Agus Setiawan, Dewi Kartika Sari, Nur Aji Wibowo, Seto Herwandit, Dian Wardiana Sjucho, Yoki Yusanto, et al. *Komunikasi Dalam Media Digital*. Buku Litera Yogyakarta Minggiran MJ II/1378, RT 63/17 Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta, 2019.
- Ade Tuti Turistiati MIRHRM Pundra Rengga Anhdita, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Banyuwangi, Jawa Tengah; "Zahira Media Publisher," 2020.
- Gun Gun Heryanto, dkk. *Strategi Literasi Politik*. Wonosari, Baturetno, 2021.
- Nor Hasan, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Surabaya Anggota IKAPI, 2021.
- Heru Kurniawan *Pengantar Praktis Penyusun Instrumen Penelitian*. Yogyakarta Anggota IKAPI., 2021.
- Wayan Widiana, I Ketut Gading, I Made Tageh. *Validasi Penyusun Instrumen Penelitian Pendidikan*. Depok Rajawali Pers 2020.
- Ilham Prisgunanto. *Komunikasi & Polisi*. Jakarta CV Prisani Cendekia, 2015.
- Jannatun Nisa *Stereotip Dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi Dan Etnis Cina*. Surabaya; Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Zainul Hasani Syarif, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi)*. Jakarta selatan, 2021.
- Farida, A. (2020). *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan*. Diah Intan. 2020.
- Haerussaleh, Haerussaleh, Kiki Ananda Dewi, Almas Shafira, Melin Nur Z. T., and Nuril Huda. "Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 7, no. 2 (October 22, 2022): 95–104. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.16283>.
- Haris, Syamsuddin. *Pemilu Langsung Di Tengah Oligarki Partai: Proses Nominasi Dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Netherlands Insitute For Multiparty Democracy (IMD), 2005.
- Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- “[Http://103.150.169.52/Jenis/1/Ekspresi-Budaya-Tradisional/30491/Magora](http://103.150.169.52/Jenis/1/Ekspresi-Budaya-Tradisional/30491/Magora).
- “[Https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Sebanyak-1728-Warisan-Budaya-Takbenda-Wbtb-Indonesia-Ditetapkan/](https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Sebanyak-1728-Warisan-Budaya-Takbenda-Wbtb-Indonesia-Ditetapkan/),” n.d.
- Justicia, Irfan Pandu. “Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik,” 2022.
- “Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, QS. Al-Hujarat/49:13. (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015),” n.d.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Kurniawan, Fikri. “Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam,” n.d.
- Lempur, T, KG Raya, M Ridho, U Ludigdo, and A Maksum. “Integrasi Pemangku Adat Dan Pemerintah Desa Dalam Tata Kelola Pemerintah Desa.” Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id, No. Query Date: 2024-01-10 02:08:16 (N.D.). [Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article)
- Liliwari, Alo. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Edisi kedua. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2018.
- “Mahrul, Tokoh Adat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024,”
- Makbul, “Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.” Preprint. Open Science Framework, June 15, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>.
- Makna nilai papaseng: fenomenologi konservasi hutan Karampuang. Edisi pertama. Malang: MNC Publishing, 2019.
- Mamik. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo anggota IKAPI, 2015.
- Marbun, Saortua. “Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, No. 1 (2023): 78. <https://doi.org/10.30742/juispol.V3i1.2897>.
- Mierdhani, Maharani Indira Ravi and Liliana Dewi. “Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 6, no. 2 (August 1, 2023): 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>.
- Muhammad Syahrudin. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi Dan Tesis*. CV. Dotplus Publisher, 2022. h 46, n.d.
- Nahak, Yoan E., Petrus Ana Andung, Juan Ardiles Nafie, and Herman Elfridus Seran. “Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Komunitas Dance Di Kupang: (Analisis Tema Fantasi Pada Hl2j Dance Crew).” *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, No. 1 (July 9, 2023): 64–80. <https://doi.org/10.59895/Deliberatio.V3i1.102>.
- NETI and Wahyuni, Sri and Solina, Emmy. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemasangan Bendera Pada Resepsi Pernikahan Di Desa Munjan Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas,” 2023.
- Novianti, Evi. *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, 2021. h 44.

- Purrohman, Purnama Syae. "Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif," 2018.
- Rahayu, Ani Sri. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental. Bumi Aksara, 2022. h. 260,  
 "Rahmin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Desa Tabolang 8 Maret 2024,
- Ramadhan, Muhammad. Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara, 2021. h 1
- Rizqullah, Muhammad Naufal, and Dwi Maharani. Pergeseran Budaya Dari Rokok Konvensional Ke Rokok Elektrik Pada Customer Counter Vapor Kito Di Kota Palembang. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 5.2 (2023): 909-918., n.d.
- Rulli Nasrullah. Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber. Rawamangun-Jakarta KENCANA, 2018.
- Samiaji Sarosa. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Daerah Istimewah Yogyakarta Anggota IKAPI, 2021.
- Saraswati, Sagung Ratu Putri, and Dinar Saurmauli Lubis. "Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat Untuk Meningkatkan Germas Di Desa Gunaksa." *Archive Of Community Health* 7, No. 2 (December 6, 2020): 1. <https://doi.org/10.24843/Ach.2020.V07.I02.P01>.
- Sihabuddin, Komunikasi Antar Budaya Dahulu Kini Dan Nanti. Rawamangun Jakarta KENCANA, 2022.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. Tradisi, agama, dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa. Edisi revisi, Cetakan pertama. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Tahan, Anastasia, Bernardus Seran Kehik, and Medan Yonathan Mael. "Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarkan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau." *Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (December 15, 2021): 1–7. <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>.
- Wibisono, Bambang, and Akhmad Haryono. Komunikasi Antarbudaya Di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik Dalam Keluarga). Deepublish, 2020
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- "Yusran, Budayawan, Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024,"
- "Yusri, Tokoh Agama Wawancara Desa Tabolang 6 Maret 2024,"
- Zahrotus Sa'idah. Komunikasi Antarbudaya Pemahaman Dasar Dan Teori. Wirokerton Bangunpaten Bantul Yogyakarta, 2023.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Surat Izin Penelitian

### Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE  
Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat  
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267  
website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id), email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

Nomor: B.107/Sti.03/1.1/PP.00.9/02/2024

Majene, 22 Februari 2024

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bupati Mamuju Tengah

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Mamuju Tengah

Di.-

*Tempat*

*Assalamu Alaikum, Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Rindiani**

Nim : 30356120066

Jurusan : Ushuliddin Adab dan Dakwah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Peran Tokoh Adat dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat Ma'gora di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah"**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muliadi, M. Sos.I

2. Nurul Islam, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 01 Maret 2024 sd 01 April 2024.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Ketua  
Kakil Ketua Bidang Akademik,  
  
**Muliadi, M.Sos.I**  
Nip. 197308281998031001

Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp Tpt
4. Arsip

## Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN  
TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. Daeng Maccirinnae Tobadak, Kec. Tobadak, Kab. Mamuju Tengah 91563  
Pos-el : dpmtsp.mateng@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor B/500.16.7.4/20/DPMTSP/III/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
  2. Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 41 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
  3. Surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Tentang : B.107/Sti.03/1.1/PP.00.9/02/2024 Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

**MEMBERITAHUKAN BAHWA :**

Nama	<b>RINDIANI</b>
NIM	30356120066
Program Studi	KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM S1
Alamat	Bulurembu
No. HP	081288764571

Untuk Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data dengan Judul "**PERAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERKUAT PARTISIPASI MASYARAKAT PADA RITUAL ADAT MA'GORA DI DESA TABOLANG KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH**"

Lokasi Penelitian DESA TABOLANG

Waktu/Lama Penelitian, Maret s/d April 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Mamuju Tengah, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Mamuju Tengah.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.

## **B. Dokumentasi Wawancara**



**Wawancara dengan tokoh adat**



**Wawancara dengan tokoh agama**



**Wawancara dengan masyarakat**



**Wawancara dengan budayawan**

### C. Dokumentasi Observasi

#### Mandre satondo / Makan satu kampung



#### Menelusuri sungai budong-budong



**Membaca do'a sekaligus memulai ritual *ma'gora***



**Rumah adat**







## Mamose



## Transkrip wawancara 1

### 1. Identitas informan

Nama		Yusran
Jenis kelamin		Laki-laki
Umur		42
Jabatan		Budayawan

Peneliti	Apa yang bapak ketahui tentang tradisi adat <i>ma'gora</i> ?
Informan	Tradisi <i>ma'gora</i> itu tradisi masyarakat adat tangkau budong-budong yang di laksanakan itu dipinggir sungai artinya pengambilan obat sekaligus juga penginformasian kepada masyarakat dikarenakan alat transfortasi itu dulu kan tidak ada motor tidak ada mobil artinya pemerintah masyarakat adat tangkau budong-budong itukan alat transfortasinya kan perahu jadi begitu, sebagai bahan informasi juga sebagai alat juga untuk pengambilan obat.
Peneliti	Bagaimana sejarah singkat tradisi adat <i>ma'gora</i> ?
Informan	Tradisi <i>ma'gora</i> berasal dari pengobatan tradisional dan pada masa lalu juga dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen, terutama padi. <i>Ma'gora</i> merupakan tradisi yang dimulai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Tentunya, tradisi ini tidak akan terjadi jika tidak ada hasil panen dari tumbuh-tumbuhan seperti padi.
Peneliti	Apa yang memicu pelaksanaan tradisi ini pak?
Informan	Tentunya panen menjadi momen penting yang memicu pelaksanaan tradisi <i>ma'gora</i> sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan kelimpahan di masa mendatang.
Peneliti	Sejak kapan masyarakat desa dusun tangkau melaksanakan tradisi adat <i>ma,gora</i> ini?
Informan	Ya tentunya sudah sejak lama ya sebelum saya lahir ini sudah ada sejak lama dari nenek moyang kita
Peneliti	Kapan dan dimana tradisi adat <i>ma'gora</i> ini dilaksanakan?
Informan	Biasanya dilaksanakan pada musim panen Pada masa lalu, tradisi <i>ma'gora</i> dilaksanakan tiga tahun sekali. Pertama, saat membuka lahan. Pembukaan lahan merupakan tahap awal yang sangat penting bagi masyarakat petani, sehingga memerlukan upacara khusus sebagai bentuk doa dan harapan agar prosesnya berjalan lancar. Kedua, tradisi ini dilakukan setelah membersihkan rumput di lahan. Membersihkan lahan dari rumput-rumput liar adalah tahap krusial lainnya yang juga disertai dengan upacara untuk memastikan lahan siap untuk ditanami dan bebas dari gangguan. Ketiga, tradisi <i>ma'gora</i> dilaksanakan saat pesta panen. Pesta panen adalah puncak dari seluruh rangkaian kegiatan bertani, di mana masyarakat merayakan hasil kerja keras mereka dan mengucapkan

	syukur atas panen yang melimpah. Dulu, masyarakat Desa Tabolang lebih banyak bertani padi gogok. Metode bertani ini melibatkan teknik-teknik khusus yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Tradisi <i>ma'gora</i> melibatkan perangkat adat beserta seluruh jajaran masyarakat Desa Tabolang. Partisipasi aktif dari seluruh masyarakat desa dalam kegiatan <i>ma'gora</i> menunjukkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara mereka, serta menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama.
Peneliti	Apa tujuan dilaksanakan tradisi adat ma'gora?
Informan	Tujuan pentingnya itu ya pasti sebagai rasa syukur masyarakat terhadap rezeki dari hasil panen dan juga sebagai pengobatan terhadap masyarakat disini ya. jika ada sakit atau seret jodoh bias dll lah
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?
Informan	Seluruh masyarakat dusun tangkau yah, ada pontai, pohombi dusun dan pemerintah desa
Peneliti	Bagaimana rangkaian acara tradisi adat ma'gora?
Informan	Dalam kegiatan tradisi adat ma'gora di dusun tangkau ini missal ma'gora hari ini pagi, toh lanjut malam itukan ada ritual lagi orang disana itu kumpul-kumpul makan bersama istilah namanya itu baca satondo baca satu kampung untuk besok lagi melaksanakan mamose jadi satu rangkaian antara ma'gora dan mamose itu satu rangkaian
Peneliti	Apa saja yang harus ada dalam tradisi ma'gora? dan mengapa?
Informan	Ya macam-macam masyarakat itu kalau datang membawa makanan kue yang diberikan pada pontai lalu di baca-baca
Peneliti	Apakah diharuskan membawa makanan pak?
Informan	Ya tidak juga hanya sebagai bentuk terimakasih saja tidak harus tetapkan pasti ada timbal baliknya ya
Peneliti	Dahulu siapa yang mengajari dan atau menurunkan kebiasaan kepada masyarakat?
Informan	Ya orang terdahulu yang menurunkan kepada pontai yang memiliki rumpun keturunannya
Peneliti	Menurut bapak apakah tradisi ini penting untuk dilaksanakan dan mengapa?
Informan	Penting karena inikan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus kita jaga dan lestarikan. Juga sebagai ucapan rasa syukurkan agar budaya ini tetap terjaga dan dilestarikan dan tentunya tidak menyimpan dari ajaran karena saya melihat tidak ada ajaran atau peraturan yang dilanggar dan tetap mematuhi aturan agama dan agama tetap berjalan.
Peneliti	Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai adat ma'gora ini?
Informan	Iya masyarakat dusun tangkau tentunya masih peraya dan banyak yang ikut juga berpartisipasi
Peneliti	Apakah ada pro dan kontra didalam masyarakat terkait adat ma'gora ini?

Informan	Kalau pro dan kontra ya tentunya ada tapi tidak sebanyak kontra dan masyarakat juga tidak ada masalah terkait tradisi ini.
----------	--

## Transkrip wawancara 2

### 2. Identitas informan

Nama	Rahmin
Jenis kelamin	Laki-laki
Umur	29
Jabatan	Tokoh masyarakat

Peneliti	Apa yang anda ketahui tentang tradisi adat ma'gora?
Informan	Tradisi ma'gora merupakan ritual pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dusun tangkau.
Peneliti	Sejak kapan anda mengikuti tradisi ma'gora?
Informan	Sdah lama ya bahkan saat saya masih kecil saya sduah mengikuti tradisi ini apalagi kan orangtua juga sering pergi dan tidak melewatkan moment ini kalau kecil itu saya hanya sekedar melihat dan ikut dimandian tapi pas saya sudah besar saya sering-seringmi ikut di perahu juga jadi kalau pergi lagi naik perahu saya juga ikut berpartisipasi.Saya biasa di perahu juga itu tapi tidak semua juga yang ikut karenakan tergantung dari katinting atau perahu banyaknya berapa.
Peneliti	Mengapa bapak mengikuti kegiatan tradisi ini?
Informan	Sebagai upaya merawat tradisi nenek moyang agar tidak sirna di telan perkembangan zaman saat ini.
Peneliti	Setujukah anda dengan pelaksanaan tradisi ini di tengah era perkembangan zaman?
Informan	Setuju sebab ritual adat ma'gora ini merupakan kekayaan budaya kita yang ada di dusun tangkau yang harus di jaga dan dilestarikan terus menerus ya agar kiranya tidak hilang di tengah perkembangan zaman saat ini.
Peneliti	Apa makna tradisi ma'gora sendiri bagi anda?
Informan	Selain daripada ritual pengobatan bagi masyarakat yang mengikuti tradisi ni ma'gora ini juga sebagai syarat akan kebersamaan sesama masyarakat maksudnya adalah agar masyarakat dusun tangkau ini selalu bersama sama tanpa terpecah bela.
Peneliti	Menurut anda adakah perubahan dalam pelaksanaan tradisi ma'gora dalam masyarakat?
Informan	terdapat beberapa masyarakat yang tidak lagi mengikuti ritual ini karena menurut mereka ini bertentangan dengan keimanan mereka
Peneliti	Ajaran seperti apa itu kak?

Informan	ya ajaran ke agamaan tapi tapi dalam hal ini mereka menentang tapi menentangnya mereka itu dengan cara tidak mengikutiji saja tidak dengan memprofokasi tapi Alhamdulillah mereka itu sangat menghargai bagi yang tidak ikut
Peneliti	Terus bagaimana responta kak?
Informan	Ya kami kalau bertemu mencoba untuk memberikanji pemahaman kepada mereka begini begini dan kalua toh mereka masih tidak memahami tidak paham jalan sesuai dengan pemahaman masing-masing saja.
Peneliti	Bagaimana hubungan tokoh adat dalam masyarakat?
Informan	Sampai saat ini hubungan dengan tokoh adat terbilang harmonis dan baik.
Peneliti	Bagaimana pandangan abda terhadap tradisi ma'gora?
Informan	Tradisi ini menurut saya harus tetap dilestarikan dimana ini sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita dimana inikan sebagai kekayaan budaya yang ada di Indonesia.
Peneliti	Bagaimana pandangan anda terhadap tokoh adat dalam melestarikan tradisi adat ma'gora ini?
Informan	Dalam pelestarian adat perlu keterlibatan semua unsur untuk pelestarian adat ini terkhusus itu masyarakat
Peneliti	Adakah peraturan tentang tata cara dalam melaksanakan tradisi adat ma'gora?
Informan	Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa rangkaian dimulai dari ma'gora pagi sampai siang hari lalu malam dilanjutkan dengan makan satu kampung <i>mande satondo</i> kalua disini bahasanya siang hari dilanjutkan dengan tradisi mamose lalu di malam hari lagi dilanjutkan dengan makan kemenangan atau kita sebut Bahasa budong-budongnya <i>mande pihore</i> seperti itu.
Peneliti	Bagaimana menurut kakak kalau ada masyarakat yang tidak percaya akan tradisi ini?informan
Informan	Sebenarnya memang ada sebagaian orang yang tidak meyakini tradisi ini tapi kalau menurut saya ya tidakji tidak bertentangan denga ajaran agama dan ada menganggap bahwa ini musyrik menurut say atidak kok. Buktinya juga sekarang ini tradisi masih dilaksanakan sampai sekarang.
Peneliti	Menurut bapak apa makna tradisi ma'gora menurut bapak?
Informan	Tradisi dilaksanakan selama 2 tahun sekaliyang mana tradisi ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar karena selain dianggap sebagai momentum silaturahmi terhadap sesam amasyarakat adat dusun tangkau juga sekaligus dipercaya sebagai sesuatu yang sacral sekaligus dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan berbagai macam obat-obat tradisional bagi yang meyakini.

### Transkrip wawancara 3

#### 1. Identitas informan

Nama		Mahrul
Jenis kelamin		Laki-laki
Umur		52
Jabatan		Tokoh adat

Peneliti	Apa yang bapak ketahui tentang definisi tokoh adat ma'gora?
Informan	Tokoh adat menurut saya meruapakan sosok yang di hormati dalam masyarakat terlebih lagi tokoh adat jika melakukan sesuatu akan diikuti dan dipraktekan dalam masyarakat.
Peneliti	Apa saja ritual yang bapak atau ikuti selain ma'gora?
Informan	Selain ma'gora saya juga aktif di mamose dimana mamoseini saya sebagai pamose atau menunjukkan pwertunjukkan pedang, tarian pedang mamose itu satu rangkaian dengan ma'goraji kan ma'gora paginya nah besok siangnya saya mamosemi."
Peneliti	Sejak kapan masyarakat disini mengikuti tradisi ma'gora?
Informan	kalau sejak kapannya ini tidak bisa di pastikan tapi yang jelas itu masyarakat disini ada yang dari kecil ada yang orang tuanya menikah dengan suku lain jadi anaknya dan orang tuanya yang menikah dengan asli orang sini itu ikut juga dia berpartisipasi
Peneliti	Kapan dan dimana biasanya tradisi ma'gora dilaksanakan?
Informan	Biasanya tradisi ini dilakukan 3 kali setahun pertama itu pada awal tahun kedua pertengahan tahun dan e tiganya akhir tahun tapi sekarang sudah 2 kalimi setahun kalau dimanaya itu tentu di pinggir sungai kita yang ada di perahu meniup tantyang atau terompet dari terumbu kerang terus kalau ada yang menunggu dipinggir sungai ya kita singgahi nah kemudian mereka juga membawa makanan seperti kue begitu, pokoknya macam-macam lah di bawa oleh warga ini, mereka juga membawa tempat-tempat untuk menamoung itu air kayak cere' sama baskom untuk nabawakan I keluarganya yang nda sempat hadir.
Peneliti	Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ini pak?
Informan	Tujuannya itu tidak lain dan tidak bukan supaya masyarakat disini tidak melupakan dengan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang toh supaya diingatkan oh ada pale tradisi begini ritual begini dan kita sebagai generasi selanjutnya bisa merasakan manfaatnya seperti yang sakit in sha allah akan sembuh kita doakan mereka begitu. Artinya ini kita sebagai perantara antara orang yang sakit dengan sang khalik. yang namanya itu ma'gora berobat segalanya penyakit, orang hamil , dan terus terang itu juga yang lambat dapat jodoh bisa semua itu tapi orang yakin betulpi karena ada separuh orang itu terus terang karena tidak yakin begituan, tapi kalau

	penduduk itu tetap yakin semua
Peneliti	Menurut bapak apakah tradisi ma'gora ini penting untuk dilakukan?
Informan	Sangat penting menurut saya inikan tradisi turun temurun kalau bukan kita sebagai keturunan selanjutnya yang melanjutkan ini tradisi leluhurta siapa lagi apalagikan saya ini punya garis keturunan dari nenek-nenek saya terdahulu dan sudah di amanahkan kepada orangtua saya juga.
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?
Informan	Banyak, ada masyarakat setempat dusun tangkau dari dewasa anak, anak, sampe orang-orang tua ada pak desa juga sama rt tapi jarang sudah dia karena sudah sibuk semua rata-rata sekarang, tapi biasaji mereka ikut.
Peneliti	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi ini?
Informan	Alhamdulillah kalau partisipasinya masyarakat yang ikut ini banyak
Peneliti	Apakah semua masyarakat masih mempercayai tradisi ini
Informan	Tidak semua tapi ada beberapa yang tidak mempercayai karena tidak tau jug akarena kita ini yang mau saja ikut dan kita juga memberikanji pemahaman beginibegini kepada masyarakat yang tidak ikut tapi tidak dipaksakan jadi yang mau saja toh dan Alhamdulillah banyakji yang ikut meramaikan.
Peneliti	Apa saja peran yang bapak lakukan dalam tradisi ini?
Informan	Saya disini berperan sangat penting dek karena tanpa pontai ritual ini tidak akan jalan karena saya yang tau do'a nya yang sudah diajarkan orangtua kepada saya.
Peneliti	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan tradisi ini?
Informan	Faktor pendukungnya itu berupa banyak masyarakat yang mengikuti istilahnya itu apaya e partisipasilah masyarakatnya begitu yang saat ini masih bertahan kemudian factor penghambatnya sepertinya tidak ada yak arena biasa juga kalau hujan tidak jadi penghambatji malahan kita ini kalau cuaca musim hujan lagi tetap kami laksanakan ini tradisi alhamdulillah juga masyarakatnya banyak yang ikut dan hadir
Peneliti	Bagaimana partisipasi masyarakat yang ikut di adat ma'gora ini pak?
Informan	Partisipasinya itu cukup banyak ya apalgi kalau anak-anak itu juga banyak di bawa oleh orang tuanya kemudian orang-orangtua juga itu di bawa cucu-cucunya kemudian nanti ka dimandikan.
Peneliti	Bagaimana upaya dalam melaksanakan tradisi ini?
Informan	Upayanya yang biasa saya lakukan ya biasa bekerja sama dengan masyarakat kalau ma'gora sudah ingin dilaksanakan kemudian memberikan arahan kepada masyarakat apa-apa saja yang akan dilakukan

Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ma'gora?
Informasi	Pertama itu kita mempersiapkan semua perlengkapan itu yang akan kita bawa seperti bendera timba atau gayung torempet begitu lalu setelah itu kita mencari tempat untuk berdoa kepada leluhur dengan bacaan yang akan kita baca nanti intinya itu meminta izin kepada leluhur akan dilaksanakan ma'gora dan kita di jaga dari hal-hal yang tidak-tidak supaya berjalan lancar tradisi ini kemudian kita ke rumah adat disana berkumpul perangkat adat seperti podolu lalu memukul gendang seraya memita izin lagi kepada leluhur kita disini yang minta izin itu pontai dan pondolu mereka masing-masing memiliki gendang setelah di baca baca kan kita pegang parang masing-masing setelah itu dipukullah gendang ditutup dengan pukulan terus kita kembali lagi ke sungai nah kita melakukanmi ma'gora sampai selesai
Peneliti	Kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah adat selain ma'gora pak?
Informan	Selain ma'gora disna kita baca-baca dan setelah dilaksanakannya magora kita makan siang terus malamnya lagi kita lanjut makan satondo atau makan 1 kampung nah besok malamnya lagi itu kita mengadakanmi mamose nah mamose itu kita adakan di dekat rumah adat karena kalau diatas tidak muat kan biasanya karna banyak yang datang itu masyarakat dari luar jadi kita di sampingnya saja bangun tenda , mamose juga itu dihadiri juga oleh bupati mamju tengah nah disitumi kita melaksanakn mamose yang satu rangkaian dengan ma'gora ini.

### Transkrip wawancara 4

#### 1. Identitas informan

Nama	Yusril
Jenis kelamin	Laki-laki
Umur	39
Jabatan	Tokoh agama

Peneliti	Apa yang bapak ketahui tentang definisi tokoh agama?
Informan	Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam masyarakat atau komunitas agama dan berpengaruh dalam penyampaian, pengajaran, serta pelaksanaan keagamaan yang ada di suatu wilayah.
Peneliti	Apa yang bapak ketahui tentang definisi dari tradisi ma'gora?
Informan	Tradisi adalh praktik atau nilai, kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke dalam suatu kelompok masyarakat.agar kemudian kita bisa memelihara warisan sejarah.
Peneliti	Apa saja ritual keagamaan yang bapak ikuti?
Informan	Sebenarnya kalau ritual ritual yang lain tidak ada dan juga karena saya sering jadi imam di masjid makanya mereka menganggap saya sebagai tokoh agama tapi kalau ritual lainnya saya tidak ada.

Peneliti	Sejak kapan masyarakat melaksanakan tradisi ini?
Informan	Saya inikan kecil disini dan selalu keluar kota apalagi waktu menyelesaikan pendidikan saya di makssar tapi dari kecil itu saya sudah melihat masyarakat disini melalaksanakan tradisi ini
Peneliti	Kapan dan dimana biasanya tradisi ma'gora dilaksanakn?
Informan	Yang saya lihat biasanya dipinggiran sungai kalau kapannya saya kurang tau.
Peneliti	Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi ma'gora ini?
Informan	Tradisi ini saya sebenarnya jarang mengikuti karena sayakan selalu bepergian keluar kota apalagi saya besarnya disana hanya pas saya mendapatkan pekerjaan saja disini baru saya ikut andil dalam tradisi ini dan juga banyak keluarga disini. Andilnya itu ya kalau ada gotong royong seperti yang saya bilang tadik saya ikut tapi kalau dalam mengikuti saya jarang karenaya saya menempuh pendididkan di sana.
Peneliti	Apa saja peran yang bapak ikuti dalam tradisi in?
Informan	Peran saya sebagai tokoh agama disini ya ikut andil dalam melaksanakan ini tradisi tapi tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan tradisi ini kalau ada kegiatan gotong royongpun dalam melaksanakan tradisi ini saya juga ikut. meskipun saya kurang percaya tapi dalam kegiatan gotong royong saya ikutji

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Rindiani**, Lahir, pada tanggal 27 februari 2001, di Polewali Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Saparuddin dan Sitti Aisah. Peneliti memulai pendidikan formal di bangku SD Inpres Lapeo pada tahun 2008, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 6 Topoyo pada tahun 2016, Setelah tamat di SMP, peneliti melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 01 Topoyo pada tahun 2018, kemudian lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan pada tahun 2020. Peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jurusan Unshuluddin Adab Dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan dedikasi dan semangat belajar yang tinggi, peneliti telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, peneliti berharap bahwa karya ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kajian kebudayaan. Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan memperkaya literatur akademik mengenai peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi masyarakat pada ritual adat.

Akhir kata, peneliti menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Adat Dalam Memperkuat Partisipasi Masyarakat Pada Ritual Adat *Ma'gora* di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah” ini merupakan hasil dari usaha yang tak kenal lelah dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dapat

menjadi referensi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya melestarikan budaya lokal yang kaya dan beragam.

Dengan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya nenek moyang. Peneliti juga mengharapkan agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya peran serta dalam menjaga tradisi, sehingga kebudayaan yang kita miliki dapat terus berkembang dan bertahan di tengah arus modernisasi.